

Bab XII:

Islam di Sisi Selatan Teluk Tomini

1. Pengenalan Islam di Sausu dan Tojo.

Islam di sisi selatan Teluk Tomini terbatas pada wilayah pesisir yang membentang di sepanjang pantai dalam jalur selebar sekitar lima kilometer. Jarang orang Islam tinggal lebih jauh ke pedalaman kecuali beberapa di sana-sini yang menikah dengan wanita Toraja. Oleh karena itu negeri Islam adalah: Tojo, Sausu dan Parigi dan desa Mapane. Islam di Tojo adalah yang paling ketat. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa penduduk Bugis yang telah berbaur dengan Toraja animis paling kuat disana. Orang-orang Parigi dan Sausu adalah Toraja yang telah menjadi orang Islam tetapi penduduk Tojo adalah keturunan Bugis dan Toraja yang kemudian dengan setia menyebut diri mereka *paranaka* seolah-olah mereka adalah satu-satunya peranakan di dalam dunia.

Mengenai masuknya Islam di Teluk Tomini,

tidak banyak yang bisa dikatakan secara pasti. Islamisasi tampaknya berjalan sangat lambat, seperti yang digariskan Dr. C. Snouck Hurgronje dalam brosurnya, "*De beteeekenis van den Islam voor zijn belijders in Oost-Indië* (Pentingnya Islam bagi pengikutnya di Hindia Timur)": "pedagang Islam menikahi salah satu penduduk negeri itu dan dengan demikian muncullah keluarga Islam; dari sini komunitas secara bertahap berasal dan ketika kepala daerah telah dikonversi negara Islam muncul yang kemudian dapat berperang melawan orang-orang kafir yang mengelilinginya. Yang terakhir ini tampaknya tidak terjadi di Teluk Tomini; hanya kepala daerah Tojo, Lariwu, yang memaksa suku Toraja bawahannya, To Tora'u, To Lalaeo dan To Ampana untuk masuk Islam yaitu membiarkan diri mereka disunat



Masjid di Tojo, 1902. [KITLV](#)

dan tidak beternak babi lagi. Meskipun anggota suku-suku yang disebutkan di atas sebenarnya telah mengembangkan keengganan terhadap daging babi setelah beberapa generasi, seseorang tidak perlu terlalu lama bergaul dengan mereka untuk mengetahui bahwa inilah satu-satunya hal yang menjadikan mereka orang Islam; mereka tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan Dr. Snouck Hurgronje untuk orang-orang Islam yang baik yaitu keyakinan agama.

Dalam sejarah To Kadombuku kita telah melihat (I, 31) bagaimana bangsa kecil ini masuk Islam melalui beberapa orang Mandar dan bagaimana Kepala mereka diberikan satu-satunya buku Alquran yang tersedia di kuburannya, setelah itu semua kembali ke kondisi kafir mereka. Ini mungkin terjadi pada suku Toraja di Tojo jika paranaka Tojo juga meninggal setelah beberapa saat.

Mengenai masuknya Islam, satu-satunya hal yang dapat dikatakan dengan pasti adalah bahwa penyebarannya terutama dilakukan oleh

orang Bugis (di sisi utara Teluk Tomini terutama oleh orang Mandar). Memang menurut cerita yang akan kita ikuti berikut ini Islam di Kaili dan Parigi diperkenalkan oleh *datu-datu* Melayu tetapi setelah itu agama ini tidak diragukan lagi dikukuhkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh orang-orang Bugis.

Bangsa kecil Sausu masuk Islam melalui pernikahan gadis Sausu dengan putra kepala suku Kaili dan Parigi; namun masyarakat tersebut masih tidak menjunjung tinggi agamanya terlihat antara lain dari banyaknya perkawinan antara laki-laki Toraja dengan perempuan Sausu di mana laki-laki tersebut tidak dipaksa untuk masuk Islam. Hal seperti itu tak terbayangkan terkait pernikahan dengan gadis Parigi dan Tojo.

Di Tojo Islam diperkenalkan langsung dari Bone. Dengan demikian Islam di Teluk Tomini menyandang cap Bugis, instruksi dalam membaca Alquran dilakukan dengan istilah Bugis

dan bahasa ini dianggap kurang lebih sakral di samping bahasa Melayu dan Arab.

2. Kisah masuknya Islam di Kaili dan Parigi.

Kisah masuknya Islam di Palu dan Parigi adalah sebagai berikut: Semua tanah Bugis dan Makassar diislamkan oleh seorang Melayu, penduduk asli Manangkabo (Minangkabau), yang dikenal dengan nama Datu Karama.¹ Ketika tanah bernama telah diislamkan, Datu Karama pergi ke Buol di mana orang-orangnya juga masuk Islam.

Saat itu desa Palu belum terletak di tepi pantai melainkan agak jauh ke pedalaman dan penduduknya masih kafir. Kemudian kebetulan beberapa pembuat garam di pantai, ketika mereka sedang memancing melihat sesuatu yang aneh datang terbawa ombak. Ketika benda aneh itu telah mencapai pantai tampaknya itu adalah seorang pria dan seorang anak yang datang dari seberang laut dengan sajadah kecil.² Pembuat garam melaporkan hal ini kepada Kepala Desa Palu, Pue Ngari, yang segera pergi ke pantai dengan menunggang kuda. Sementara itu, si pendatang baru yang tak lain adalah Datu Karama, bersama anak laki-laki kecil yang dibawanya telah mengatur agar jika ada orang yang datang sang anak akan berkata: "Datu, bolehkah saya buat kopi untukmu?" agar masyarakat mengetahui bahwa dia adalah seorang datu. Dan begitulah yang terjadi tapi selebihnya Pue Ngari tidak mengerti apa-apa tentang apa yang dikatakan Datu Karama karena yang terakhir berbicara bahasa Melayu. Namun Datu Karama langsung memahami Pue Ngari karena dia memiliki *baraka*,

"kekuatan gaib". Demikianlah mereka bercakap-cakap satu sama lain dengan memberi tanda; Pue Nggari juga sangat heran dengan sembahyang, ritual Datu Karama. Dia sangat mengerti bahwa pria yang baru saja tiba adalah orang yang istimewa dan karena itu dia tidak berani membunuhnya. Pue Ngari ingin memberi Datu sesuatu untuk dimakan tetapi Datu menjelaskan kepada kepala desa bahwa dia tidak makan nasi tetapi hanya minum kopi. Kepala desa ingin membawa orang suci itu ke desanya tetapi yang terakhir menunjukkan kepadanya bahwa dia tidak ingin pergi karena berbau kotoran babi. Jadi Pue Ngari membangun gubuk untuk Datu Karama di tepi pantai. Mereka juga ingin memberi orang suci itu seorang istri tetapi dia menolak dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki penis atau puser. Dia mengizinkan Kepala untuk meyakinkan dirinya tentang hal ini dan kemudian yang terakhir yakin bahwa Datu Karama memiliki kekuatan gaib (*baraka*).

Kepala suku pergi mengunjungi orang suci di pantai berulang kali dan ketika mereka dapat saling memahami dengan lebih baik, Datu Karama memberi tahu bahwa sembahyang mengusir semua penyakit dan membuat padi menjadi makmur; seseorang juga harus menyunat dirinya sendiri. Orang Toraja, bagaimanapun, tidak mau mempelajari semua ini. Kemudian terjadi penyakit di antara babi-babi itu sehingga tidak ada satu pun hewan yang masih hidup. Kepala mengadukan hal ini kepada orang suci tetapi yang terakhir menjawab bahwa itu adalah kehendak Allah ta'ala.

Pada awal-awal Datu Karama tinggal di Palu, istri Pue Nggari hamil. Ketika anak itu

¹ Karama adalah pelafalan Kaili dari keramat, yang bagi masyarakat disini memiliki arti yang hampir sama dengan *baraka* (berkat), yaitu "kekuatan ajaib". Mengenai gelar Datu, orang harus memikirkan Datuq Melayu, "kakek, dukun, orang berkedudukan tinggi",

bukan Datu Toraja, "penguasa".

² Bandingkan kisah masuknya Islam di Goa, dalam Dr. B. F. Matthes, "Legenda Bugis dan Makassar," *Bijdragen*. 4, X, hlm. 446 dst.

lahir sang ayah mengirim beberapa orang ke orang asing itu dengan pertanyaan bagaimana namanya. Orang suci itu baru saja sembahyang ketika utusan tiba. Ketika dia selesai berdoa, dia bertanya: *Sapa orang?*³ Utusan menyimpulkan bahwa ini adalah nama bayi yang baru lahir, dan mereka kembali. Namun dalam perjalanan mereka melupakan kata Melayu “orang” itu dan menggantinya dengan kata Palu *tau* sehingga mereka memberi tahu Kepalaunya bahwa anak itu harus diberi nama Sapatau; ini kemudian menjadi La Patau, nama yang masih sering muncul di Kaili untuk anak-anak kepala suku.

Para orang Palu sementara itu tidak mau mendengar apapun tentang Islam. Kemudian kebetulan La Patau sakit parah. Dengan kehabisan akal, Pue Nggari mengirim pesan kepada Datu Karama, “Kalau kamu sembuhkan anak saya, kamu boleh sunat dia.” Orang suci itu kemudian mengambil air, meniupnya dan mengucapkan mantra (*do'a*) di atasnya. Dia men-yuruh anak itu meminum air ini dan segera setelah La Patau melakukan ini, dia menjadi lebih baik. Sesuai dengan janji sang ayah, anak laki-laki itu disunat. Jadi La Patau adalah orang Islam pertama di wilayah Palue. Setelah kematian ayahnya dia memindahkan desa ke pantai ke lokasi yang sekarang Palu.

La Patau menikah dengan seorang keponakan dan dari perkawinan ini lahir seorang anak yang sepertinya tidak diketahui lagi namanya. Anak ini menikah lagi dengan keponakan dan tidak ada anak yang lahir dari perkawinan ini. Atas saran Datu Karama, putra La Patau melakukan perjalanan ke Manangkabo dan di sana menikah dengan putri seorang kepala suku yang dengannya ia memiliki beberapa anak. Dia kembali ke Palu, di mana orang-orang

meratapi bahwa kerabat kepala suku akan mati dan dengan persetujuan umum diputuskan untuk membawa seorang putri ke Palu yang sementara itu telah menjadi dewasa putra La Patau di Manangkabo. Ini dilakukan dan ketika kapal tiba di Palu orang-orang memainkan musik dengan gong yang sejak saat itu diimpor ke wilayah Palu. Gadis itu menikah dengan putra seorang kepala suku Kaili dan darinya diturunkan garis kepala suku Palu saat ini. Makam Datu Karama masih ditemukan di Palu dan dianggap keramat.

Bersama cucu perempuan La Patau adalah keponakan laki-laki Datu Karama yang dikenal dengan nama Datu Mangaji, “Tuan Alquran=qari”, berasal dari Manangkabo. Orang ini pergi ke Parigi untuk mempertobatkan orang Parigi yang pada waktu itu masih merupakan kaum kafir yang biadab; tidak ada akhir dari perang mereka. Kabar konversi agamanya Palu sudah tersebar luas di Parigi namun ketika Datu Mangaji tiba di sana orang tidak mau belajar apapun darinya. Mereka mengejeknya dengan berbagai cara: mereka meraih buah zakarnya saat dia membungkuk selama sembahyang; tetapi Datu Mangaji bertindak seolah-olah dia tidak memperhatikan semua ini.

Saat itu ada dua kepala suku di Parigi, bersaudara, anak dari almarhum kepala suku Magau Makagero. Yang lebih tua adalah Magau Boga yang lebih muda adalah Magau Toriagama. Nama pertama berarti “Monyet Penguasa”; dia mewakili kekafiran. Magau Toriagama artinya: “Penguasa yang berada dalam agama yang benar”; dia adalah ketua partai yang membiarkan dirinya berpindah agama. Magau Boga ingin membunuh Datu Mangaji tetapi kakaknya terus menahannya. Dua jagoan, Kirama dan Sokoad, juga terus-

sendirinya, merupakan terjemahan sebagian dari *sapa tau* (Bah. Toraja *tau* = Bah. Mal. orang) yang disamakan dengan nama laki-laki La Patau.

³ Orang Kaili tidak mengenal bahasa Melayu. *Sapa orang* seharusnya berarti "Siapa disana?" Kalimat Melayu ini, seperti yang sudah terbukti dengan

menerus mendesak untuk membunuh misionaris itu sehingga darahnya akan menyucikan kuil baru di Parigi-mpu'u.

Pada waktu itu penduduk Parigi banyak menanam pepaya yang buahnya mereka beri makan babi. Datu Mangaji membeli buah-buahan ini dalam jumlah besar; di setiap buah dia meletakkan sepotong lemon besar yang dia bawa dari Palu dan kemudian dia memberikannya kepada babi untuk dimakan. Akibatnya semua babi di negeri itu mati. Para orang Parigi begitu terpukul oleh hal ini sehingga mereka memutuskan untuk membunuh orang asing itu. Untuk melaksanakan rencana ini mereka mengadakan pesta di mana beberapa ekor anjing disembelih dan disiapkan untuk Datu Mangaji. Ketika semuanya sudah siap, orang-orang pergi memanggil Datu Mangaji dan dia dengan rendah hati diminta untuk mengucapkan doa di atas makanan. Misionaris memenuhi permintaan itu. Saat dia berdoa daging anjing yang dimasak berubah menjadi anjing kecil hidup yang melompat ke lantai dari keranjang tempat makanan disajikan. Setiap orang yang melihatnya gemetar ketakutan. Magau Boga segera mundur diri; dia pergi ke Dolago di mana dia menikah dengan putri seorang kepala suku, Tanda-bulawa. Ketika Datu telah menyelesaikan doanya dia berbicara kepada dua jagoan yang hendak mencabut nyawanya. Dia berkata: Saya tahu betul bahwa Anda ingin membunuh saya dan Anda membawa saya ke sini karena alasan itu. Anda bisa membunuh saya. Allah ta'ala mengetahuinya. Anda harus tahu, bagaimanapun, bahwa satu kata dari saya sudah cukup untuk membuat tanah ini dengan Anda semua menghilang ke kedalaman. Toriagama, Pemimpin yang lebih muda, sekarang menyampaikan permintaan maafnya dan memberikan jaminan kepada Datu bahwa dia tidak ikut campur dalam rencana ini dan karena itu dia meminta belas kasihan. Para orang Parigi yang

paling terkemuka dengan Toriagama sebagai pemimpinnya, kemudian ditetapkan sebagai syarat untuk masuk Islam bahwa sembilan pohon kelapa di sekitarnya (yang menurut para orang Parigi masih hidup) dan kerbau serta kuda yang berdiri di dekatnya harus sujud dengan Datu Mangaji ketika dia berdoa. Misionaris itu menerima syarat itu. Dan sungguh, ketika dia membuat tundukan yang ditentukan pohon kelapa dan kerbau membungkuk bersamanya.

Pertobatan orang-orang Parigi ke Islam dimulai sejak saat itu. Magau Boga tetap seorang kafir tetapi putri satu-satunya, Tobe'a, yang menikah dengan putra seorang kepala suku Kaili, masuk Islam. Makam Datu Mangaji masih ditemukan di Parigi dan dianggap keramat.

3. Pengaruh Islam atas Penduduk Toraja.

Secara keseluruhan, orang-orang Islam di Teluk Tomini memiliki pengaruh yang mengintimidasi orang Toraja. Setiap kali mereka bergerak di antara mereka, mereka secara terbuka menunjukkan penghinaan mereka terhadap orang-orang kafir yang sering kali tidak tahu bagaimana harus bersikap. Orang Toraja tidak marah atas perlakuan yang menghina ini; dia menemukan bahwa penduduk pesisir berdiri di atasnya karena kemakmuran lahiriah yang pasti lebih unggul. Dalam banyak hal orang Toraja bergantung pada orang Islam karena yang terakhir menjual kepadanya barang-barang kapas dan produk industri lainnya secara kredit. Kecuali suku-suku Toraja di Tojo tidak ada penutur Bare'e yang masuk Islam kecuali satu orang di sana-sini. Yang terakhir, melalui pertobatannya kemudian menarik diri dari ikatan kesukuan dan biasanya pergi ke pantai untuk hidup. Segera setelah orang-orang Toraja, setelah bertemu dengan orang-orang Islam, tidak dapat lagi kembali ke

masyarakatnya sendiri, dengan kata lain, jika mereka berkeliling setiap hari dengan orang-orang Islam, lambat laun mereka masuk Islam. Contoh nyata dari hal ini diberikan oleh desa Siuri di pesisir yang dihuni oleh suku Pebato. Desa ini terletak seperempat jam berjalan kaki dari Mapane dan beberapa permukiman Islam lainnya terletak di sekitarnya. Karena lokasinya penduduk kafir Siuri berkeliling setiap hari dengan orang-orang Islam secara bertahap memperoleh kesombongan yang sama seperti yang terakhir, belajar menggunakan teks-teks Alquran sepenuhnya sebagai formula ajaib, mulai percaya bahwa babi itu sangat buruk (mereka sudah tidak lagi memelihara hewan ini) dan memiliki hubungan cinta dengan gadis-gadis Islam. Melalui semua ini hanya beberapa tahun sebelum orang-orang ini menjadi orang Islam. Keyakinan orang-orang Mohammedan ini lebih negatif daripada positif: yang paling penting adalah bahwa orang-orang tidak menyukai beberapa hal yang sebelumnya tidak terlihat buruk.

Alasan mengapa Islam tidak melakukan penaklukan lebih banyak lagi, meskipun beberapa desa Toraja hanya berjarak tiga kilometer dari pemukiman Islam, harus dicari dalam keutuhan Paganisme melalui ikatan kesukuan yang kuat di Sulawesi Tengah. Benjolan besar konservatisme ini tidak mengizinkan benda asing masuk ke dalamnya; itu segera mengeluarkannya; dan inilah alasan mengapa orang-orang yang menjadi Muslim tidak dapat tetap berada dalam komunitas kafir tetapi menarik diri dan pergi untuk tinggal di pantai. Namun, jika seseorang bertanya kepada seorang Toraja mengapa dia tidak menjadi orang Islam meskipun dia telah begitu banyak bergaul dengan orang-orang Islam dia menjawab: "Kami takut akan sunat (*sunat*)." Artinya, secara umum diyakini banyak yang meninggal akibat operasi ini.

Orang-orang Luwu' sepertinya tidak pernah melakukan upaya serius untuk mengislamkan orang Toraja yang tunduk pada mereka. Kami bahkan berpikir diperbolehkan untuk menyimpulkan dari beberapa data bahwa para penguasa lebih suka meninggalkan suku-suku yang ditaklukkan ini dalam keadaan kafir mereka untuk menjaga jarak antara mereka dan rakyat mereka sejauh mungkin. Orang-orang dari kompleks daerah Luwu' yang paling banyak berhubungan dengan orang Toraja adalah para Kepala daerah yang memang disebut orang Islam tetapi yang karena ketidaktahuan atau ketidakpedulian tidak pernah melakukan apa pun untuk menyebarkan keyakinan mereka.

Rupanya Islam menyebar dari atas ke bawah, yaitu pertama kali berbalik dan dengan sukses kepada para pemimpin. Cara terjadinya hal ini kadang-kadang terlihat oleh kami di distrik Pada, dekat dengan daerah Mori. Di sana kepala suku pagan kecil ini mengherankan kami dengan pengumuman bahwa dia dan saudara-saudaranya tidak makan daging babi karena mereka adalah keturunan Muhammad. Gagasan menjadi keturunan Nabi yang sangat dipuji oleh para penguasa mereka (orang Luwu') begitu menyanjung sehingga melalui hal ini kecenderungan untuk masuk Islam dibangkitkan. "Kami memang akan menjadi orang Islam," kata Ketua lebih lanjut, "tetapi tidak ada guru dan bagaimana kami kemudian dapat memberikan penghormatan yang diperlukan kepada orang mati kami; oleh karena itu kami hanya menjalankan adat lama."

Sumara di Teluk Mori, pusat perdagangan damar pada awal jaman ini, juga menjadi pusat dakwah Islam. Jadi sekitar dua puluh To Onda'e telah masuk Islam di sana melalui pernikahan dengan gadis-gadis Islam; mereka kemudian, ketika mereka kembali ke negara mereka, membentuk awal dari umat Islam. Beberapa orang Islam Kaili juga menetap di tengah

Sulawesi, di Rampi'. Tak satu pun dari orang Toraja yang tinggal di sana telah berpindah agama tetapi anak-anak orang Islam yang dihasilkan oleh wanita Toraja membentuk nukleus umat Islam di masa depan.

Sejumlah To Onda'e sudah mulai *mosambaya*, sebagaimana panggilan orang Toraja "masuk Islam". Setelah pindah agama mereka tidak lagi ingin tinggal di negeri sendiri tetapi menetap di Sumara. Kerabat sedarah kafir dari seorang bangsawan yang telah meninggal di sana sebagai seorang Muslim ingin membawa tulang-tulang itu ke negara mereka untuk dikuburkan dengan cara kafir. Kerabat sedarah dari janda itu menentang hal ini. Kemudian kerabat kafir menyatakan bahwa mereka tidak akan bertanggung jawab atas hutang almarhum; dengan kata lain mereka tidak mau lagi mengakuinya sebagai anggota kelompok kerabat.

Beberapa orang Toraja yang terkemuka sangat menentang Islam. Mereka mengklaim bahwa perut seseorang membengkak karenanya sebagai akibat dari kutukan yang ditimpakan pada diri sendiri melalui ini (*buto*).

4. Islam telah berasimilasi dengan konsepsi pagan kuno.

Di antara penduduk pesisir Teluk Tomini, Islam telah berasimilasi dengan konsepsi pagan lama sehingga masyarakat mengira mereka selalu beragama Islam. Tidak makan daging babi dianggap sebagai poin utama dari keyakinan Islam di wilayah ini. Para orang Parigi, Sausu dan Tojo menceritakan kisah yang sama dalam menjelaskan larangan makan daging babi. Orang-orang menceritakan hal berikut: Di masa lalu (ketika daging babi masih dimakan) sebuah pesta diadakan yang juga diundang Muhammad. Pada kesempatan ini seekor babi disembelih tetapi pemberi pesta mengeluarkan sebagian dari dagingnya untuk

dimakan nanti di lingkungan rumah tangga. Konsekuensinya para tamu tidak mendapatkan cukup. Ketika mereka meminta lebih, ibu rumah tangga menjawab tidak ada lagi. Saat itu Muhammad menjadi marah, menyebut wanita itu pembohong dan menyatakan bahwa mulai sekarang tidak ada lagi yang boleh makan daging babi karena akan sakit dan tidak bisa melihat orang tuanya lagi di akhirat.

Kisah lain menceritakan bahwa Muhammad pergi berburu dan menyiapkan makanan dari babi yang diambil sebagai jarahan. Ketika babi tidak menyediakan cukup lauk kutukan mengikutinya. Namun cerita lain menceritakan bahwa Muhammad mengutuk babi karena seorang budak telah mencuri sebagian daging babi.

Orang-orang Islam selalu menyebut Muhammad sebagai *nabita*, "nabi kami". Dari segala sesuatu tampak bahwa orang-orang kadang-kadang mengidentifikasi ini dan tokoh-tokoh Islam lainnya serta para malaikat seperti Aji Buraila, malaikat Jibril, dengan dewa-dewa kafir kuno (*lamoa*) dan sekali lagi dengan nenek moyang pada umumnya yang biasanya hal yang sama.

Berikut ini adalah ilustrasi yang bagus tentang konsepsi yang dimiliki orang tentang Muhammad: Dalam teka-teki Toraja muncul seseorang yang disebut Sumboli. Sumboli ini adalah tokoh sastra yang tampil dalam berbagai peran. Kadang-kadang dia hanyalah seorang figuran, kadang-kadang dia agak jahat atau tiran, kadang-kadang dia adalah seorang hamba atau budak dari penguasa atau kepala (Tadatu), tetapi dia tidak memiliki karakter yang berbeda. Mungkin dia awalnya adalah salah satu dewa yang lebih rendah, pelayan *lamoa*. Sumboli berarti "terbalik" karena digambarkan berjalan dengan kaki terbalik dengan telapak kaki menghadap ke atas (IX, 29, 31). Sekarang dalam teka-teki Sumboli adalah pemilik dari hal yang harus ditebak tetapi orang-orang

Parigi dan Tojo selalu menempatkan Pue Nabi, “tuan nabi,” atau Nabi Mohama, “nabi Muhammad,” di tempat Sumboli dalam teka-teki mereka.

5. Pengaruh Islam terhadap pengikutnya.

Orang-orang hanya tahu sedikit tentang hukum makanan Islam; mereka telah mendengar dari beberapa orang Bugis yang lewat bahwa kelelawar, ular dan burung pemangsa adalah beberapa makanan yang dilarang tetapi banyak yang tidak memperhatikan hal ini. Mereka tidak keberatan makan belut.

Bukti penting pengaruh Islam di Parigi dan Tojo adalah penghapusan penggunaan tuak yang difermentasi. Mengingat kecanduan banyak orang Toraja terhadap minuman ini kita pasti heran bahwa orang Toraja yang bertobat telah meninggalkannya apalagi di negara mereka sendiri. Ada kemungkinan bahwa penghapusan ini dilakukan di bawah tekanan dari atas karena di luar negara mereka banyak orang Tojo dan Parigi menikmati kesenangan ini, sementara gin yang sebelumnya diimpor menemukan pasar yang siap di antara orang-orang Islam. Orang-orang Sausu tetap Toraja dalam hal ini sedangkan suku beragama Islam To Tora'u dan To Lalao terkenal di seluruh Sulawesi Tengah karena minum berlebihan.

Tidak diragukan lagi Islam juga mempengaruhi kebiasaan kasar orang Toraja seperti pengayauan; tetapi kita akan melihat di bawah bahwa sebelum tahun 1905 orang-orang Islam menganggap perlu bahwa beberapa kepala manusia dibawa masuk untuk kematian seorang Kepala; bahkan jika mereka sendiri tidak mengambilnya ada cukup orang Toraja yang tinggal di daerah itu yang dengan senang hati melakukan pekerjaan seperti itu baik untuk mendapatkan bayaran atau untuk menghormati almarhum. Dengan cara yang sama penyihir di

Tojo dan Parigi jarang dibunuh oleh sesamanya; mereka diserahkan ke Toraja untuk ini atau dijual.

Kejujuran Toraja kafir telah hilang di antara orang-orang Islam; pencurian, sering disertai dengan pembunuhan dan pembunahan, merajalela di antara mereka. Kesempatan untuk ini sering diberikan oleh sabung ayam dan perjudian, hal-hal yang tidak diketahui di kalangan pagan Toraja. Merokok opium hanya dilakukan oleh orang Palu dan di antara orang-orang Parigi dan Tojo, oleh anggota keluarga yang berkuasa.

Kita akan melihat bahwa pengetahuan tentang Islam sangat sedikit dan hukum Islam tidak diketahui; adat lama masih mengatur. Tapi orang Parigi, Sausu dan Tojo ingin masuk Islam dan seperti itu dengan hati dan jiwa dan mengharapkan keselamatan hanya dari keyakinan ini.

6. Pengetahuan Islam.

Hampir tidak perlu dikatakan bahwa pengetahuan tentang Islam di Teluk Tomini sangatlah minim. Setiap orang Islam memiliki pengetahuan tentang lima kewajiban atau pilar utama (di Teluk Tomini disebut *sada*, *saka* dan *petara*, *sombaya*, *puasa*, dan *aji*), setidaknya dia pernah mendengarnya; tugas-tugas ini diikuti sedikit. Kami akan kembali ke ini nanti.

Orang tidak tahu apa-apa tentang peraturan hukum fikih (*fiqh*, hukum Islam). Dan kitab-kitab fikih Melayu tidak dikenal. Paling sedikit pengunjung Mekkah pernah mendengar kata *fiqh*. Tetapi jika ada buku fikih, itu tidak banyak gunanya karena tidak ada yang bisa membaca tulisan Arab dan hanya sedikit yang bisa membaca bahasa Bugis dengan banyak kesulitan. Beberapa peraturan yang seseorang tahu telah diambil secara kebetulan dari seorang haji atau pandita yang lewat yang tahu

lebih banyak tentang mereka. Kalau tidak, adat pagan lama terus berkuasa.

Banyak orang telah mendengar penyebutan perang suci atau jihad. Itu disebut: *mosipatei parasabele*, “memerang perang sabil.” Tidak ada yang tahu apa artinya ini dan ketika orang-orang bertanya kepada kami tentang hal itu dan mengetahui bahwa di dalamnya terkandung bahwa semua orang Kristen harus ditundukkan oleh orang-orang Mohammedan mereka terkejut karenanya.

Karya-karya religius tidak dibaca; membaca adalah untuk segelintir orang yang tahu tulisan abjad Bugis, terlalu banyak upaya bagi orang untuk berbuat banyak tentang itu. Selain Alquran orang-orang memiliki buku-buku kecil, Tahalele dan Talaki yang dibacakan saat penguburan. Selanjutnya masyarakat mengenal Barasanji dan Sikiri (Dikir), dua tulisan yang dijilid dalam satu jilid yang digunakan secara bergantian pada acara makan Maulid, pada penguburan dan pada acara lainnya. Karena Sikiri lebih panjang dari Barasanji, orang membayar lebih untuk pembacaan yang pertama daripada yang terakhir tetapi untuk sisanya kedua teks sama-sama disukai. Pada penguburan seseorang biasanya membacanya setelah pembacaan dari Tahalele. Tulisan-tulisan ini merupakan harta karun orang-orang Islam di Teluk Tomini.

Tahalele adalah kata Arab *tahlil*, pembacaan bagian pertama dari iman Islam. Allah telah menempatkan pada kegiatan yang bermanfaat ini hadiah yang dapat dimenangkan seseorang dengan melakukannya dan kemudian berdiri kembali mendukung almarhum untuk meningkatkan hadiah surgawi yang terakhir. Pelaksanaan tugas saleh ini untuk kepentingan orang mati disebut *motahalele*.

Talaki (bahasa Bugis *talaking*, bahasa Arab

talqin) adalah rumusan yang dibacakan dari buku dengan nama yang sama di mana orang mati dihadapkan pada apa yang harus dia jawab ketika dia diperiksa oleh malaikat kubur Munkar dan Nakir. Dalam hubungan ini kredo secara khusus sekali lagi ditekankan padanya. Guru duduk di ujung kepala kuburan saat membaca talaki.

Buku Barasanji (Barzanji) dinamakan penulis Ja'far al Barzanji.

Sebuah topik yang ingin menjadi perhatian orang-orang Islam adalah nama Allah yang keseratus. Seorang Toraja yang bijaksana pernah mengungkapkan pandangan berikut: “Ada nama Allah yang keseratus dan tidak ada. Jika saya ingin mengucapkannya, ini bagus, jika saya tidak mau maka ini juga bagus. Nama ini hanya diberikan kepada Allah oleh para terpelajar dalam ibadah di Arab dan nama ini selalu digunakan oleh para pandita. Tetapi bahkan yang terakhir tidak dapat mendefinisikannya dengan jelas dan tidak dapat menjelaskannya dengan baik kepada orang lain karena mereka sendiri tidak memahaminya dengan baik.” Pengetahuan tentang keseratus nama Allah memiliki sisi praktis bagi orang-orang. Karena diyakini bahwa siapa pun yang memanggil Tuhan dengan nama ini dapat memperoleh semua yang dia inginkan. Ada yang percaya bahwa nama ini adalah rahasia kekayaan orang Belanda sehingga berkali-kali kami dimohon untuk mengungkapkan nama ini.

7. Cerita populer dan kepercayaan rakyat.

Sejalan dengan pemikiran lain tidak aneh bagi orang-orang Islam bahwa orang-orang Kristen itu kaya. Bagaimanapun, Nabi Isa adalah nabi kekayaan.⁴ Menurut cerita saat ini

⁴ Dalam tradisi Muslim Yesus adalah seorang nabi

yang sangat asketis, dan, jika dia kadang-kadang

Yesus berkeliling pada malam hari untuk membagikan hadiah baiknya. Ketika dia datang ke Toraja obor resin mereka sudah akan padam dan karena penampilan rumah yang tidak istimewa Nabi Isa meletakkan cangkul besi di sana; itu sebabnya orang Toraja adalah petani. Di antara orang Bugis diatur agak lebih baik karena lampu minyak mereka menyebarkan lebih banyak cahaya; di sini Yesus meletakkan beberapa potong kain katun; inilah mengapa orang Bugis adalah pedagang (yaitu, orang Bugis yang bisa dilihat di Teluk Tomini). Namun, di antara orang Belanda di rumah besar mereka dengan cahaya terang Yesus memberikan kekayaan terbesar.

Dalam cerita ini kita langsung mengenali pengerjaan ulang cerita Toraja di mana dewa Lasaeo membagikan hadiahnya: kepada To Pebato seekor anjing, kepada Lage sebuah sumpitan, kepada To Onda'e sebuah palu dan kepada To Luwu' sepotong kain katun, di mana hadiah yang pertama menjadi pemburu dengan anjing, kedua pemburu dengan sumpitan, ketiga pandai besi, dan keempat pedagang.

Satu hal yang biasanya diketahui oleh orang-orang Islam di Teluk Tomini adalah kehidupan jiwa di akhirat. Pengertian umum

membuat orang lain kaya maka ini hanya untuk menunjukkan kepada mereka betapa tidak pentingnya kekayaan dan untuk membujuk mereka agar mengikuti kehidupannya yang meninggalkan keduniawian. (Snouk Hurgronje).

⁵ Islam tidak banyak mempengaruhi perkembangan akhlak pemeluknya. Pencurian dan perzinahan adalah satu-satunya hal yang juga dianggap dosa di kalangan suku Toraja. Fakta bahwa menyebabkan aborsi yang disebutkan di sini mungkin mengacu pada persetubuhan terlarang karena biasanya hanya buah dari persetubuhan terlarang yang dimusnahkan.

⁶ Dalam cerita Golo, di mana beberapa fitur Islam terjadi, diceritakan bahwa Golo harus menyeberangi tujuh sungai di tanah jiwa; air dari sungai-sungai ini tidak dapat diminum. Ketika Golo ingin minum, tiba-

dari hal ini adalah sebagai berikut: Begitu seseorang meninggal, malaikat Manakiru datang (nama ini merupakan gabungan dari nama Mungkar dan Nakir, dua malaikat yang menginterogasi orang yang baru saja meninggal). Dia dipersenjatai dengan tongkat besi. Dia bertanya pada jiwa apakah ada dosa. Jiwa orang yang meninggal menjawab tidak tetapi jenzahnya menyebutkan semua dosa yang dilakukan, di antaranya sangat berat: pencurian, perzinahan dan menyebabkan aborsi.⁵ Mereka yang melakukan dosa jenis terakhir ini ditusuk dengan tongkat melalui kemaluan sampai besi keluar dari mulut mereka; untuk dosa lainnya hanya dipukul dengan tongkat.

Ketika jiwa telah berjalan sedikit ia sampai di sebuah jembatan yang menyeberang sungai di mana seekor kucing berdiri mengawasi.⁶ Kucing bertanya pada jiwa apakah ia mengetahuinya; jika jiwa mengetahui nama kucing itu maka jelas bahwa yang pertama berasal dari seorang Islam dan kemudian dapat berlalu. Jika seseorang telah membunuh seekor kucing di bumi maka ia pertama-tama harus mengambil bulu kucing ini, satu per satu, ke atas gunung.⁷

Untuk alasan ini kucing diperlakukan dengan hormat dan jarang dibunuh. Berla-

tiba muncul seekor kucing yang dia pegang ekornya dan dari situ dia memeras air.

⁷ Di dunia Muslim kucing disebutkan dengan apresiasi tapi tidak dalam hubungan ini. Seorang wanita secara khusus dihukum di dunia bawah karena menganiaya seekor kucing; seorang saleh yang menemukan bantuan di hadapan Allah mengetahui bahwa dia berutang ini bukan karena pemenuhan kewajiban agamanya yang setia melainkan karena merawat kucing yang malang. Dalam tradisi ortodoks juga disebutkan hukuman khusus di Neraka untuk menganiaya kucing dan pahala besar di akhirat untuk merawat kucing yang sakit (dapat ditemukan antara lain, dalam Kitâb hajât al-haiwân karya Damiri). (Snouk Hurgronje)

wanan dengan nasib buruk seseorang di akhirat jika dia memperlakukan kucing dengan buruk ada banyak manfaat yang diberikan kucing kepada orang yang memperlakukannya dengan baik. Dalam kasus terakhir dia akan selalu membawakan air dan makanan untuk tuannya. Seekor kucing putih dengan hanya satu cakar hitam dihargai oleh para pedagang yang harus sering menyeberangi laut dengan kapalnya karena melalui itu pemiliknya akan bertemu Nabi Ilir⁸ di tengah laut dan akan mendapat banyak keberuntungan dalam perjalanannya; di atas segalanya dia akan mendapat banyak keuntungan dari barang dagangannya.

Di bawah jembatan tersebut di atas terdapat wajan besi besar penuh api. Sekarang jika orang berdosa melewati jembatan, jembatan itu terbalik dan orang itu jatuh ke dalam api. Ketika dia selesai maka Allah dengan rahmat-Nya mengeluarkan orang mati ini dari api. Pekerjaan ini dilakukan oleh Ali dan yang terakhir membuat orang tersebut hidup kembali. Kemudian dia ditimbang dan jika perbuatan jahatnya masih terlalu berat dia dilemparkan lagi ke dalam api dan ini kadang diulang sampai tujuh kali. Bandingkan dengan pembersihan jiwa menurut konsepsi pagan Toraja: ketika semua bagian tubuh yang lunak telah membusuk dan tulang-tulang telah dibersihkan atau dengan kata lain, ketika semua bau busuk telah hilang dari mayat, jiwa adalah murni dan dapat diterima di tanah jiwa.

Jika jiwa telah dibersihkan sepenuhnya oleh api maka ia terus berjalan dan akhirnya sampai ke surga (*suruga*). Bagaimana kelihatannya di sana orang tidak bisa mengatakan; bidadari bermata hitam tidak dikenal. Banyak orang

Islam memberikan kekhasan dari tanah jiwa ini hanya bahwa ayam-ayam itu mengotori rumah-rumah makhluk surgawi dan bahwa mereka yang tidak ahli dalam menangkap hewan-hewan ini memiliki kehidupan yang sangat tidak menyenangkan (orang Toraja sangat membenci kotoran ayam). Mereka juga percaya pada darah mendidih di mana orang-orang yang menyebabkan aborsi ditemukan. Para penguat juga memiliki kehidupan akhirat yang tidak menyenangkan karena mereka terus-menerus ditagih dan tidak memiliki apa-apa untuk membayar.

Orang-orang Islam di Teluk Tomini percaya lebih lanjut bahwa ada baiknya membunuh cicak (*sosoki*);⁹ untuk setiap cicak rumah yang dibunuh seseorang dapat mengandalkan pengampunan satu dosa. Dalam praktiknya orang tidak memegang kepercayaan ini: gagasan pagan bahwa cicak rumah memperingatkan bahaya yang mendekat, dll. masih begitu kuat sehingga orang tidak akan membunuh kadal sembarangan. Menurut umat Islam, kadal pohon (*wuloa*) harus dihormati dan membunuh hewan ini sangat merugikan orang tersebut di akhirat. Penjelasan tentang takhayul ini diceritakan sebagai berikut: Muhammad pernah melarikan diri dari musuh-musuhnya dan bersembunyi di sebuah gua. Seekor cicak mengkhianati kehadiran Nabi dengan kicaunya. Musuh sekarang melemparkan batu yang menyebabkan salah satu gigi Nabi copot. Di lain waktu Nabi kembali melarikan diri dari musuh, dan kemudian banyak kadal pohon berkumpul bersama untuk menutupi dengan tubuh mereka jejak kaki Nabi sehingga musuh kehilangan jejaknya.

⁸ Orang Melayu menyebut nabi ini: Khailir, Khaitir, atau Khizr, "penguasa air" (W. Skeat, *Malay Magic*, 99). Dia sebenarnya bernama Al Chidhr; dia disebutkan dalam Sura ke-18 Alquran. Nabi ini telah menemukan mata air kehidupan; dia meminumnya dan

dengan demikian menjadi abadi. (Snouck Hurgronje, *De Acehers*, II, 182, 184, 261 di bawa Chidhr and Khòjlé.

⁹ Ini didasarkan pada tradisi ortodoks yang juga sering dikutip di Arab. (Snouck Hurgronje)

8. Kisah penciptaan dunia.

Semua yang diketahui tentang Muhammad telah terkumpul dalam beberapa cerita yang memiliki karakter Toraja yang kuat. Orang mungkin menyebut kisah-kisah ini sebagai literatur Islam di Teluk Tomini. Yang paling terkenal akan mengikuti di sini.

Dulu bumi belum seperti sekarang: hanya ada sebidang tanah kecil, cukup luas untuk satu orang; di tempat ini tinggal Ala-ta'ala. Suatu ketika Ala-ta'ala pergi berjalan-jalan dan ketika dia kembali ke kediamannya dia menemukan Mohama di sana. Kemudian Ala-ta'ala dan Mohama bertengkar satu sama lain atas kepemilikan tempat ini.¹⁰ Karena mereka tidak mencapai kesimpulan yang menggembirakan, Ala-ta'ala berkata: "Mari kita buat pengaturan ini: salah satu dari kita akan bersembunyi dan yang lain harus mencarinya dan siapa pun dari kita berdua yang ditemukan harus meninggalkan tempat ini; siapa pun yang tidak ditemukan adalah penguasa tempat ini." Mohama bersembunyi lebih dulu tetapi Ala-ta'ala dengan cepat menemukannya. Kemudian yang terakhir berkata: "Sekarang kamu harus mencari saya." Ala-ta'ala bersembunyi di udara tetapi Mohama tidak mengetahui hal ini. Dari pagi hingga sore hari dia mencarinya tetapi tidak menemukannya sampai Mohama berteriak: "Keluarlah, Ala-ta'ala karena kamu adalah yang agung, yang perkasa." Kemudian Ala-ta'ala berkata: "Tinggallah di tempat bumi ini tapi aku tidak bisa tinggal bersamamu karena aku berdiri di

atasmu."

Sejak saat itu Mohama menerima kekuasaan di bumi ini dan semua keinginannya dikabulkan oleh Ala-ta'ala. Yang menjadi utusan antara Mohama dan Ala-ta'ala adalah malaikat Aji Buraila (Jibrail). Nanti Mohama meminta izin untuk memperbesar titik bumi dan permintaan ini dikabulkan. Kemudian Mohama menempatkan dirinya dengan wajah menghadap ke timur dan lihatlah, datanglah angin kencang yang menyebabkan daratan meluas ke timur; Mohama melakukan hal yang sama dengan tiga penjuru mata angin lainnya sehingga bumi menjadi sebesar sekarang.

Ketika bumi sudah siap Mohama mengirim Aji Buraila ke Ala-ta'ala untuk meminta yang terakhir membuat manusia. Ala-ta'ala sekarang membuat manusia dari bumi, air, api dan angin sedemikian rupa sehingga bumi dan air bercampur menjadi satu; campuran ini kemudian dikeringkan dengan api dan akhirnya digerakkan oleh angin. Mohama menganggap manusia itu sangat baik tetapi yang terakhir belum bisa berbicara. Oleh karena itu Mohama mengirim malaikat itu sekali lagi ke Ala-ta'ala untuk memberi tahu dia tentang kekurangan ini. Malaikat dikirim kembali dengan rumus ajaib (*do'a*); Mohama harus mengucapkan *do'a* ini atas manusia maka yang terakhir akan dapat berbicara dan bertindak. Dan begitulah terjadi. (Selain itu, Siti-hawa — Hawa — terbentuk dari salah satu tulang rusuk Adam. Yang lain mempertahankan bahwa betis kanan Adam membengkak hingga pecah dan Hawa muncul

¹⁰ Bertengkar dengan Ala-ta'ala sama sekali adalah mungkin menurut konsepsi orang-orang Islam di Teluk Tomini. Dalam cerita Islam-Toraja tentang Wali-mpangipi sang pahlawan pergi berperang melawan Ala-ta'ala dan di dunia bawah pada saat itu. Wali-mpangipi menantang Ala-ta'ala untuk perang tanding. Ala-ta'ala menolak tetapi menawarkan untuk mengajarnya formula ajaib yang dengannya dia akan

menjadi tak terkalahkan. Ia magang di Ala-ta'ala dan kembali ke rumah dengan ilmu yang didapat (Dr. N. Adriani, "[Het verhaal van Wali-mpangipi.](#)" *Bijdr.*, 6, X, 1902). - Dalam literatur Toraja ada berbagai cerita di mana seekor binatang bertengkar dengan roh yang kuat atau dewa dan menang. Salah satu cerita ini dapat ditemukan di karya Dr. N. Adriani.

darinya. Cerita lain tentang kehamilan di betis laki-laki itu terjadi di antara orang Toraja.) Atas perintah Ala-ta'ala, Mohama membunuh putranya karena kekurangan makanan. Jenazah dikuburkan dan melalui kemahakuasaan Ala-ta'ala tumbuh dari kepalanya sebatang pohon kelapa, padi tumbuh dari pusarnya; inilah mengapa pohon kelapa dan padi adalah saudara manusia.¹¹

9. Kisah kelahiran Muhammad.

Sebelum ada dunia ini, Mohama sudah hidup dengan Ala-ta'ala. Ketika bumi ini diciptakan, Mohama ada di bumi ini sejak awal tetapi dia belum terlihat dalam tubuh manusia. Ketika manusia pertama, Nabi Adam, telah diciptakan ruh Mohama tinggal di dalam nabi ini dan kemudian berpindah dari satu nabi ke nabi lainnya hingga saat Mohama akan menerima tubuh.

Lalu ada seorang nabiah bernama Siti Amina (Aminah, ibu Muhammad) yang dimasuki ruh Mohama. Dia hamil dan melahirkan Mohama sebagai manusia. Siti Amina ingin menyusui anaknya tetapi ia menolak untuk menyusui. Siti Amina tidak tahu bahwa dia sedang berhadapan dengan orang dewasa dalam wujud anak-anak; karena Mohama sudah lama hidup dari satu nabi ke nabi lainnya.

Kemudian ada seorang pria bernama Abidolo Motalibe ('Abd al-Mottalib, kakek Muhammad), paman dari Siti Amina yang telah melahirkan Mohama ke dunia. Dengan bantuan

Abidolo Motalibe seorang ibu susu dicari untuk anak asing itu; banyak wanita menyusui datang tetapi Mohama tidak mau menyusui dari mereka. Berita tentang anak ini juga sampai ke seorang perempuan bernama Halimatoso Hadia (Halimatu's Sa'dijjah, pengasuh Bedouinnya Muhammad) yang tinggal di sumber sungai dan melakukan mukjizat. Halima segera merasakan keinginan untuk menyusui anak itu dan berangkat menuju tempat tinggalnya. Daun pepohonan yang dilewati mengering, rerumputan layu dan bebatuan berubah menjadi pasir. Namun ketika Halima ingin menyusui anak itu, ia menolak karena sudah tua. Maka wanita itu kembali ke rumah tanpa hasil apa-apa.

Sekali lagi Abidolo Motalibe menyuruh kota mencari ibu susu. Kemudian dilaporkan bahwa ada lagi nabiah;¹² yang terakhir, bagaimanapun, tetap bersembunyi karena dia menderita luka yang parah. Namun demikian Abidolo memaksanya untuk tampil dan pergi menemui anak itu. Terpaksa melakukan ini dia menggendong anak itu dan segera setelah dia melakukan ini luka busuk menghilang dari tubuhnya yang terakhir mulai bersinar dan anak itu segera menghisapnya seolah-olah dia adalah ibunya. Setelah itu wanita ini tinggal bersamanya untuk menjaga Mohama. (Kisah ini mengingatkan salah satu masa muda Musa di Raja Pirangon.)

Sementara itu anaknya sendiri yang ditinggalkannya di rumah, menangis begitu sedih kepada ibunya sehingga sang ayah mengambalnya dan membawanya ke kediaman

¹¹ Orang dengan mudah mengenali cerita tentang Dewi Seri, dewi padi. Dalam pertaniannya, orang Sasak di Lombok memanggil Nabi Adam, mungkin terkait dengan cerita yang sama. Di kalangan orang Toraja masih banyak cerita lain tentang asal usul padi dan tumbuhan bermanfaat lainnya dari tubuh atau anggota tubuh manusia. Lihat "Hikajat asaj Pade" dalam Snouk

Hurgronje *De Acehers*, II, 169, di mana anak Adam juga berperan.

¹² Orang Toraja yang masuk Islam juga berbicara tentang *nabi* perempuan. Antara lain, Fatimah selalu disebut nabiah. Kebiasaan ini mungkin harus dijelaskan dengan tempat terhormat yang ditempati wanita di masyarakat Toraja dan yang tidak segera hilang darinya dalam sistem patriarkal Islam.

Abidolo. Yang terakhir menunjukkan istrinya kepadanya tetapi karena perubahan besar yang dialami istrinya dia tidak mengenalinya; dia juga tidak ingin mengakuinya sebagai istrinya apa pun yang dikatakan Abidolo. Akhirnya nabi (yaitu, Abidolo) memerintahkannya untuk melepaskan anak itu dan yang terakhir segera lari ke ibunya yang sedang sibuk menyusui Mohama; barulah pria itu benar-benar percaya bahwa dia adalah istrinya.¹³ Abidolo sekarang menetapkan bahwa kedua anak itu harus dibesarkan bersama; bahwa Mohama harus disusui di payudara kanan dan anak lainnya di payudara kiri. Inilah sebabnya mengapa payudara kanan wanita lebih berkembang daripada payudara kiri hingga saat ini.

Induk Mohama juga memiliki seekor kambing yang penuh dengan luka. Suatu hari ketika luka-lukanya sedang dicuci kebetulan Mohama sambil menggeliat, menendang kambing itu dan segera setelah itu luka-luka binatang itu sembuh. Demikianlah Mohama tumbuh dewasa sampai dia menjadi seorang pemuda dan ingin menikah.

Kisah lain tentang kelahiran Mohama adalah sebagai berikut:

Pernah ada seorang pria yang sangat tampan bernama Abadula (Abdullah, ayah Muhammad); dia setaman bulan itu sendiri tapi dia tidak pernah membuka matanya; namun dia tahu semua yang terjadi di sekitarnya. Suatu kali dia menunggang kuda tapi di depan rumah seorang wanita bernama Hatija (Khadija, istri

pertama Muhammad) dia jatuh ke tanah; barulah mata Abadula terbuka dan dia menatap wanita itu. Kilau Abadula menyinari wanita itu sehingga mulai saat ini dia mengandung seorang anak.¹⁴ Kehamilannya juga ajaib karena dalam kandungan ibunya pun anaknya sudah bisa berjalan. Suatu kali Hatija mengeluh, berkata: "Apa yang akan terjadi padaku karena anak dalam kandunganku sudah bisa berjalan sebelum dia lahir." Mohama menjawab ibunya sejak dalam kandungan: "Jangan mengeluh karena saya sibuk menulis buku" (Al-Quran, Firman Tuhan yang tidak diciptakan selamanya). Mohama sudah disunat sebelum kelahirannya.

Tidak lama kemudian Hatija melahirkan anaknya, Mohama; tetapi begitu anak itu lahir ia meninggalkan ibunya agar tidak mempermalukannya karena ibunya melahirkan di luar nikah. (Setelah ini muncul kisah tentang wanita penuh luka parah yang menyusui Mohama dan yang melalui dia sembuh dari penyakitnya.)

Paman Mohama bernama Ajidu¹⁵ tidak mau mengikuti ajaran baru itu. Untuk meyakinkannya akan kekuatannya Mohama menantang pamannya untuk melemparkannya ke udara tetapi Ajidu tidak mampu mengangkat Mohama. Kemudian Mohama melemparkan pamannya ke udara, begitu tinggi sehingga dia tidak terlihat lagi. Hanya setelah beberapa waktu berlalu Ajidu turun tanpa cedera tetapi dia terus menolak untuk percaya pada Mohama. Ajidu adalah nenek moyang orang

¹³ Dalam cerita Toraja seorang anak sendiri sering menunjuk ibunya yang tidak dikenal.

¹⁴ Dengan demikian orang-orang ingin mengatakan bahwa kelahiran Muhammad adalah kelahiran suci. Abdulah buta karena kalau tidak dia akan membuat semua wanita lain hamil. Kilau itu adalah Noer Muhammed, prinsip cahaya yang telah selamanya dan yang turun pada Abdulah; yang terakhir membuat

istrinya hamil dengan itu. Bandingkan Snouck Hurgronje, *De Acehers*, II, 174, 175.

¹⁵ I Ajidu adalah nama Yazid, khalifah Omayyad (Omniad) kedua (680-683), musuh keturunan Muhammad dibenci terutama dalam tradisi Shi'ite sebagai orang yang atas perintah Hosain (Husain) diperangi dan dibunuh tetapi juga terkenal buruk di kalangan ortodoks karena kehidupannya yang tidak bertuhan. (Snouck Hurgronje)

Belanda dan itulah sebabnya orang Belanda dianggap kafir. Ketika Ajidu meninggal Mohama meludahi mayat itu; bintik-bintik di tubuh yang terkena air ludah tidak terbakar oleh api neraka.

9a. Kisah pernikahan Muhammad.

Muhammad memiliki empat istri sah yaitu Siti Maemuna, Siti Aisa, Siti Maria dan Siti Hajatija (Khadija). Siti Maria adalah seorang budak perempuan¹⁶ yang kemudian menjadi sangat kaya; Mohama menikahinya karena kekayaannya. Siti Hajatija adalah istri anak perempuan dari orang tua kaya di Ruu (Rum, Istanbul). Kekayaannya begitu besar sehingga seekor unta hanya diperlukan untuk membawa 700 kunci ke semua petinya. Sebagai seorang gadis muda, Siti Hajatija menerima banyak lamaran dari para pangeran tetapi dia melakukannya tidak ingin menikah dengan salah satu dari mereka.

Suatu hari Mohama pergi ke Ruu (Istanbul) untuk berdagang dan juga untuk melihat Hajatija yang pernah dia dengar tentangnya. Dia memuat kapal penuh kopi dari Maka (Mekah). Ketika dia tiba di Ruu, dia memberitahukan ke mana-mana bahwa dia menjual kopi; orang buta yang meminum kopinya akan melihat lagi, orang tuli akan mendengar, orang lumpuh akan berjalan. Ketika orang-orang mendengar ini, ribuan orang datang untuk membeli kopi dan tidak lama kemudian kopi itu terjual.

Ketika Siti Hajatija mendengar tentang Mohama dia sangat ingin bertemu dengannya. Ketika dia mendengar bahwa Mohama akan datang mengunjunginya dia meminyaki rambutnya dan mengenakan pakaian yang indah.

Sementara dia menunggunya dia melihat dia tiba dibayangi oleh awan. Ketika Mohama masuk ke dalam rumah dan naik dia mengambil baskom berisi air dan membasuh kaki Mohama. Kemudian mereka saling berpegangan tangan seolah-olah mereka sudah terlalu memikirkan satu sama lain dan setelah itu mereka duduk berdampingan, bersandar satu sama lain.

Kemudian Mohama bertanya apakah dia ingin menikah dengannya dan Hajatija menjawab bahwa dia sendirilah yang telah memenangkan hatinya. Kemudian Mohama berkata: "Jika kamu ingin menikah denganku kamu harus rela aku memberikan hadiah untuk orang miskin dari semua barangmu." Wanita itu menjawab: "Baiklah, kalau saja aku menikah denganmu." Kemudian dia menikah dan semua hartanya diberikan kepada orang miskin dan malang. Hajatija sendiri menumbuk padi, mengambil air dan memasak.

Setelah beberapa waktu berlalu, nasibnya yang sulit sangat membebani dirinya sehingga dia mulai menangis ketika dia membandingkan kehidupannya sekarang dengan masa lalu. Mohama melihat Hajatija menangis dan bertanya mengapa dia berduka. "Apakah kamu berpikir bahwa kamu tidak akan mendapatkan imbalan apapun untuk semua barang yang kamu berikan?" dia berkata. "Kemarilah dan lihat di lengan jaketku." Hajatija melakukannya dan kemudian dia melihat surga yang memberikan balasan atas semua uang yang diberikan. Kemudian dia dihibur dan kembali melakukan pekerjaannya seperti biasa.

Setelah beberapa waktu berlalu, beberapa kapal dagang asing datang ke Ruu. Mohama pergi mengunjungi para pedagang asing dan meminta mereka meminjamkan ribuan gulden untuk diberikan kepada orang miskin. Para

¹⁶ Maria adalah salah satu dari dua budak Kristen Koptik yang dikirim oleh gubernur Yunani Mesir kepada Muhammad sebagai hadiah. Bandingkan

tentang dia "Kisah pahlawan Sama'un dan Mariah Koptik" oleh Dr Ph. S.van Ronkel, *T. Bat. Gen.* 43 hlm. 444.

pedagang mempercayai Mohama dan memenuhi permintaannya. Mohammad membagikan uang ini kepada orang miskin. Setelah beberapa bulan berlalu, para pedagang kembali ke menagih Mohama. Ketika mereka tiba di rumahnya dia baru saja pergi ke kota untuk mengunjungi orang sakit dan miskin. Hajatija menasehati orang-orang asing itu untuk mencarinya di kota. Mereka bertemu dengannya saat dia menunggang kudanya Bora (al-Burâq, dari mimpi). Mohama turun dan setelah mereka saling menyapa para pedagang berkata bahwa mereka datang untuk menemuinya. Kemudian Mohama menaiki kudanya lagi; dia menyuruh kotoran binatang itu dimasukkan ke dalam karung dan ini diubah menjadi emas; dia memberikan emas ini kepada para pedagang.

Saat Mohama tinggal di Ruu, ibunya meninggal. Kemudian malaikat Aji Buraila (Jibrail) datang dan memberi tahu Mohama bahwa dia harus pergi ke Akhirat untuk melihat bagaimana nasib ibunya. Mohama pergi dan dia melihat ibunya sangat kesakitan di Neraka. Kemudian malaikat itu berkata kepada Mohama: "Pernahkah kamu melihat ibumu dalam penderitaannya?" Mohama menjawab: "Apa yang harus dilakukan karena dia telah menerima hukumannya."

Berjalan-jalan di akhirat ia juga melihat dua orang di ruang tertutup sedangkan matahari berdiri hanya satu jengkal di atas kepala mereka untuk membakar mereka. Ini adalah hukuman mereka karena mereka telah membuat janji dan tidak menepatinya. Setelah itu dia melihat tempat ketiga, tempat peristirahatan. Kemudian malaikat itu berkata kepada Mohama: "Aku memberimu empat puluh tahun lagi untuk hidup; setelah itu kamu harus kembali lagi ke tempat ini." Kemudian Mohammad kembali ke

bumi.

Di penghujung usia empat puluh tahun Aji Buraila datang untuk menuntut arwahnya. Mohama ingin menunda saat kematiannya karena dia belum menyelesaikan pekerjaannya tetapi malaikat tidak mengabulkannya. Kemudian Mohama meminta untuk diizinkan terlebih dahulu untuk melihat surga. Permintaan ini diberikan kepadanya. Ketika Mohama berada di surga dia merasa sangat nyaman sehingga dia bertanya apakah dia boleh tetap di sana. Alata'ala, bagaimanapun, menjawab bahwa tubuhnya berbau¹⁷ dan dia harus kembali ke bumi untuk meninggalkan tubuhnya di sana. Kemudian Mohammad pergi dan meninggal di masjid pada hari Jumat.

10. Satu dan lain hal dari kehidupan Muhammad.

(Berikut ini adalah serangkaian cerita kecil yang diceritakan oleh orang yang berbeda; kami hanya memberikan bagian yang penting saja.)

Menurut cerita lain, seorang wanita, Sohora,¹⁸ dibuat hamil karena pandangan sekilas dari Abdullah. Saat Muhammad masih dalam kandungan ibunya, dia sudah melakukan sholat. Sohora meninggal selama persalinan karena ukuran anak yang dia bawa ke dunia dan oleh karena itu orang pergi mencari ibu susu. Apa yang terjadi selanjutnya mirip dengan kisah yang diceritakan di atas.

Ketika Muhammad telah mencapai usia di mana dia menerima instruksi dalam membaca Alquran (*mangaji*), dia diberi seorang guru. Tapi Muhammad hanya ingin mempelajari huruf pertama dari abjad, alif. Ketika guru mengatakan ba (huruf kedua) maka Muham-

¹⁷ Sekali lagi konsepsi Toraja yang benar: penghuni bumi atau manusia kasar memiliki bau yang tidak sedap bagi makhluk surgawi.

¹⁸ Sohora mungkin berasal dari Zahra. Julukan umum untuk Fatimah, putri Muhammad, adalah az-Zahra, "yang berkilauan."

mad mengatakan alif, dan apapun yang guru katakan Muhammad tidak mengatakan apa-apa selain alif, alif, alif. Mohammed diberi satu demi satu guru tetapi hasilnya tetap sama. Akhirnya dia diberi seorang *ima* (imam) sebagai guru dan ketika fenomena yang sama terjadi dengan guru ini juga, sang imam memeluk Muhammad dan berkata: "Ilmumu sudah lengkap, anakku, berkah atasmu." Kemudian Mohammed kembali ke inangnya, Halima.¹⁹

Ketika dia sudah dewasa, Muhammad ingin terlibat dalam perdagangan. Untuk ini dia dibawa oleh Hadija²⁰ yang memberinya segala macam barang yang akan dia gunakan untuk berdagang. Dia juga memberinya seorang budak untuk dibawa dengan instruksi untuk melaporkan kepadanya sekembalinya mereka semua yang telah dilihatnya.

Mohammed kemudian melakukan perjalanan dengan budak itu ke suatu tempat di seberang lapangan rumput yang luas. Dalam waktu singkat semua barang dagangannya telah terjual dan seluruh hasil penjualannya ia bawa ke Hadija tanpa menyimpan satu duit pun. Dalam perjalanan segala macam hal aneh telah terjadi. Misalnya, budak Muhammad haus. Kemudian Muhammad berdoa kepada Ala-ta'ala dan dengan tongkatnya memukul sebuah batu dari mana air muncul (kita melihat dalam kisah ini tentang Musa ketika dia memukul batu, Keluaran 17, atau mengingatkan asal usul sumur Zemzem).

Suatu ketika mereka sampai di sebuah pohon kelapa yang tidak ada buahnya. Budak Muhammad tiba-tiba merasakan keinginan yang tak tertahankan untuk air kelapa dan ketika dia telah menyampaikan keinginan ini

kepada tuannya, tuannya berdoa dan segera di sana tergantung di pohon sekelompok kelapa. Setiap kali matahari menjadi terlalu panas datanglah kawanan burung yang melebarkan sayapnya dan bersama mereka melindungi Muhammad dari sinar matahari. Ini juga terjadi saat hujan sehingga Muhammad tidak kedinginan dan tidak basah.

Suatu ketika Muhammad pergi untuk menjual tembakau di sebuah desa dan setiap orang yang mengunyahnya sembuh dari masalah atau kelemahan yang dia miliki. Kepala tempat ini sekarang mengadakan pesta yang mengundang Muhammad dan seluruh keluarganya. Semua pergi tetapi setelah datang ke desa paman Muhammad, Mahajidu (sebelumnya Ajidu) memerintahkan Muhammad untuk tetap berada di luar desa dengan unta. Ketika orang-orang kemudian mencari Muhammad yang telah menjual tembakau ajaib dia tidak ditemukan.

Suatu ketika Mahajidu pergi untuk menjaga unta; Muhammad kemudian berkata kepadanya, "Paman, dorong aku ke tanah." Mahajidu mencobanya tetapi tidak berhasil. Setelah itu Muhammad mendorong pamannya ke bawah sehingga yang terakhir menghilang di tanah sampai ke lehernya. Ketika Muhammad menarik pamannya keluar dari tanah lagi dia mengundangnya untuk mengangkatnya dengan satu jari. Mahajidu tidak dapat melakukan ini tetapi Mohammed melemparkan pamannya begitu tinggi ke udara sehingga dia hancur berkeping-keping ketika dia jatuh ke tanah lagi. Atas permintaan kerabatnya Muhammad menyatukan potongan-potongan tubuh pamannya dan menghidupkannya kembali.

Ketika budak yang selalu menemani Muhammad memberi tahu nyonyanya, Hadija,

¹⁹ Kisah ini mungkin berasal dari sumber mistik; di sana abjad digambarkan antara lain sebagai salah satu bentuk atau simbol dari Yang Maha Esa = Tuhan,

sedangkan kelipatan hurufnya berasal dari alif dan kembali ke alif. (Snouk Hurgronje)

²⁰ Orang-orang di Teluk Tomini tidak tegas dengan nama ini.

semua keajaiban yang disebutkan di sini dia memutuskan untuk menikahi Muhammad; dari pernikahan tersebut lahirlah seorang putri bernama Patima.

Pernah jatuh dari langit sebuah buku yang orang-orang simpan di mesjid. Semua pandita dan orang terpelajar datang untuk melihat buku itu tetapi tidak ada yang bisa membacanya. Ketika Muhammad mendengar hal ini dia pergi ke mesjid dan meminta untuk melihat buku itu. Dia segera membacanya dan menjelaskannya kepada orang-orang yang berkumpul di sana sehingga semua orang percaya bahwa Muhammad memang seorang Nabi Ala-ta'ala.

Setelah kisah yang telah dilaporkan sebelumnya tentang perjalanan Muhammad ke langit selanjutnya diceritakan: Menurut pendapat Muhammad perjalanan itu berlangsung selama satu tahun tetapi kenyataannya hanya beberapa jam karena ia berangkat di *loro* (jam 12 lewat) dan pada *isa* (jam 7), ketika dia kembali dia menemukan teman-temannya berkumpul untuk berdoa. Ada yang tidak percaya dengan kisah perjalanannya ke langit; di antaranya Nabi Musa. Pada hari yang sama Nabi Musa pergi mandi dan kemudian tiba-tiba berubah menjadi seorang wanita. Dia pergi ke desa lain, menikah di sana dan memiliki tujuh anak, satu demi satu. Dia telah menjadi seorang wanita tujuh tahun ketika suatu hari saat sedang mandi dia tiba-tiba menjadi seorang pria lagi.²¹ Dia pulang ke rumah dan di sana menemukan teman-temannya masih berdoa sama seperti dia meninggalkan mereka. Kemudian Musa mempercayai kisah Muhammad.

Suatu kali Muhammad bertanya kepada istrinya Hadija apa yang dia sukai: menjadi kaya di bumi atau menjadi kaya di akhirat. Dia harus berpikir dengan hati-hati mengingat fakta

bahwa setelah pilihannya tidak ada perubahan yang mungkin terjadi. Hadija menjawab lebih memilih kaya di akhirat. Muhammad kemudian memberikan semua barang miliknya kepada orang miskin sehingga Hadija menjadi sangat miskin sehingga dia sendiri harus mengumpulkan buah jarak untuk dibuat minyaknya. Kemudian dia depresi karena dia sangat miskin. Ketika Muhammad melihat kesedihannya dia berbicara: “Apakah kamu ingin melihat kekayaanmu di akhirat?” Muhammad sekarang membiarkan dia melihat ke dalam lengan jaketnya; di sana dia melihat orang membawa emas yang lain sedang menimbang permata berharga dengan takaran beras. Kemudian Hadija tersenyum dan dia terhibur. Di lain waktu sepasang suami istri yang miskin mendatangi Muhammad. Dia memberi mereka beberapa unta dan sebidang tanah. Beberapa waktu kemudian orang-orang ini menjadi makmur. Sekarang suatu hari Muhammad pergi menemui mereka bersama teman-temannya. Pasangan itu menyiapkan seekor anjing untuk menerima Nabi. Ketika semua orang telah duduk, Muhammad berdoa dan lihat, daging anjing yang dimasak berubah menjadi anjing-anjing kecil yang melompat dari piring ke tanah (fitur ini juga terjadi dalam kisah Datu Mangaji yang dilaporkan di atas). Para sahabat mengerti bahwa Nabi dihina dan ingin membunuh pasangan suami istri itu tetapi Muhammad menahan mereka. Ketika mereka telah berjalan agak jauh dalam perjalanan kembali, Muhammad meminta teman-temannya untuk melihat ke belakang dan mereka melihat rumah pasangan itu terbakar.

Muhammad ingin menikahkan putrinya Patima tetapi semua teman ayahnya jatuh cinta padanya. Kemudian Muhammad berkata:

²¹ Cerita ini samar-samar mengingatkan pada cerita orang Aceh, II, 181. (Snouk Hurgronje)

“Orang yang pertama kali mahir membaca Alquran akan menerima Patima sebagai istrinya.” Nah ini Baginda Ali karena dia sudah membaca Alquran tiga kali sementara yang lain masih belum selesai membaca satu kitab. Patima tidak ingin menikahi Baginda Ali karena dia jelek tetapi Muhammad berdoa, dimana Patima jatuh cinta dengan Baginda Ali dan menikah dengannya. Untuk mahar dikirim kepadanya dari langit: seukuran emas, seukuran permata dan barang-barang mahal lainnya. Patima, bagaimanapun, menolak semua ini dan dia meminta Ala-ta'ala untuk memberinya hak istimewa sebagai mahar bahwa semua kerabat sedarahnya yang berada di neraka harus dipindahkan ke surga. Ala-ta'ala mengabulkan permintaan ini. Setelah menikah Patima menjadi sangat kurus sehingga suaminya takut kehilangan dirinya. Suatu ketika Ali melihat seorang lelaki tua dengan tongkat. Dia mendatanginya tetapi Sang Purba tiba-tiba menghilang; Namun dia telah menulis sesuatu di tanah. Ali membaca ini dan melihat bahwa itu adalah petunjuk untuk menyembuhkan istrinya. Dia mengikuti resepnya dan Patima sembuh; dia melahirkan tiga anak ke dunia.

Ketika Muhammad merasa bahwa dia akan mati dia berkata kepada orang-orang yang mengelilinginya: “Teman-teman, saya sekarang akan mati; jika ada orang yang saya masih berutang maka dia harus memberi tahu saya ini agar saya dapat membayarnya”.²² Tidak ada yang berani berbicara sampai seorang pemuda bernama Akaya²³ berkata: “Kamu masih berhutang padaku. Ketika Anda berada dalam pertempuran saya menerima pukulan dari kendali kuda Anda.” Muhammad membawa

kegang dan tali kegang kudanya dan ingin memberikannya kepada Akaya tetapi Akaya tidak mau menerimanya. Muhammad bertanya apa yang harus dia berikan untuk membayar utangnya. Akaya meminta jaket nabi. Dia memberikan ini tetapi Akaya juga meminta jaket kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh karena Muhammad mengenakan tujuh jaket di atas satu sama lain. Kemudian Muhammad menekan pusarnya dan lihatlah, semua kilau kenabiannya dipindahkan ke Akaya, yang segera berubah menjadi seorang tua. Inilah mengapa Akaya dihormati sebagai penerus Muhammad.

11. Kehidupan agama di Teluk Tomini.

Ini adalah beberapa contoh kisah yang dengannya orang-orang Islam di Teluk Tomini meneguhkan iman mereka. Bagi mereka Islam adalah agama yang sempurna, lebih muda dari agama Kristen dan mereka sudah cukup dengan iman ini karena dalam praktiknya mereka hanya mengikuti adat saja. Ketika sesekali seorang pandita (biasanya orang Bugis) datang ke Tojo atau Parigi untuk mengajarkan sesuatu kepada penduduk dia selalu harus pindah setelah beberapa bulan tanpa hasil apa-apa dan lebih dari satu haji Bugis juga dengan sungguh-sungguh menggelengkan kepalanya atas ketidakpedulian yang ekstrem ini.

Orang kadang mendengar perkumpulan, *tarik*, di Teluk Tomini tetapi kami belum pernah bertemu dengan anggota tarik. Orang-orang mengenalnya dengan nama Kasabandia, Isitaria (korupsi Naqshbandi, Satarijjah) dan tarik Muhammadiyah tetapi tidak ada satu

²² Dalam kisah-kisah Arab tentang kematian orang saleh, ini seolah-olah merupakan fitur biasa. (Snouk Hurgronje).

²³ Akaya ini mungkin adalah 'Ukkasyah, salah satu sahabat Nabi yang terkenal yang bertempur di sisinya

di Badr dan setelah kematian Muhammad gugur dalam pertempuran melawan orang-orang Arab yang tidak setia. (Snouk Hurgronje)

pun orang terpelajar dari Tojo atau Parigi yang dapat memberi kita ciri khas atau bahkan tujuan dari asosiasi ini. Seseorang melaporkan kepada kami bahwa pemimpin Muhammadiyah harus selalu seorang pandita yang sangat berpengalaman dan banyak anggota perkumpulan ini menjadi gila.

Semua kemegahan duniawi Islam disatukan dalam sultan Rum (Istanbul); bahkan Ratu Belanda membawa upeti kepada Sultan ini.

Selain itu beberapa keyakinan kecil muncul di sana-sini. Demikianlah orang mengatakan bahwa Islam itu untuk semua bangsa di muka bumi kecuali Cina dan Bajo. Bahkan jika kedua bangsa ini menjadi orang Islam, Ala-ta'ala tetap tidak mencintai mereka.

12. Para ulama dan petunjuk Alquran.

Yang pasti, Islam adalah agama awam yang unggul tetapi praktiknya memang menunjuk orang-orang tertentu untuk beberapa jabatan. Untuk kemudahan kami akan menyebut orang-orang ini pendeta.

Seorang pendeta hanya berkembang di Loji di Parigi, di Mapane dan di kota utama Tojo (Taliboi). Hanya di tempat yang disebutkan terakhir ada beberapa ketertiban dalam ulama tetapi pengaturan itu rupanya merupakan hobi khusus raja Lariwu. Oleh karena itu fakta bahwa setelah kematian kepala suku pada tahun 1902 banyak posisi kosong tetap tidak terisi karena orang tidak terlalu peduli dengan jabatan. Sebagai kepala agama harus ada *kali* (qadhi). Ini harus selalu menjadi anggota keluarga yang berkuasa dan dalam urusan rumah tangga dia harus berbicara paling tidak sebanyak raja itu sendiri. *Kali* terakhir adalah Payosu yang meninggal pada tahun 1901. Sebagai penggantinya rakyat menginginkan seorang sepupu raja tetapi atas permintaan pejabat Belanda calon *kali* ini yang dikenal

dengan nama teknonim Papa i Keta, diangkat menjadi raja ketika petahana sebelumnya meninggal pada tahun 1902. Sampai sekarang (1910) posisi *kali* tetap tidak terisi karena tidak ada orang yang cocok untuk itu dalam keluarga raja. Praktek kehidupan, bagaimanapun, tidak merasakan kekurangan ini karena meskipun diketahui bahwa masalah warisan, perceraian, dll berada di bawah kesadaran *kali* orang biasanya menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama sesuai dengan adat. *Kali* terakhir, Payosu, adalah seorang pria yang periang, perokok opium dan penjudi dan seseorang yang ditakuti oleh orang-orang Tojo. Dia diwajibkan untuk menghadiri ibadah di masjid setiap hari Jumat jika dia berada di kota. Jika dia melalaikan kewajiban ini maka dia harus membayar raja denda sebesar satu ringgit.

Selain *kali*, juga harus ada *ima* atau *imama* (imam) dan empat *katibi* (katib), tapi jumlah ini tidak pernah diisi. Di antara pelayan yang lebih rendah adalah dua *bilala* (bilal), pemanggil doa, dan seorang *doja*, beadle, seorang budak. Yang terakhir menjaga masjid tetap rapi dan menabuh genderang pada waktu yang tetap (*uatu*). Pada tengah hari pada hari Kamis dia berjalan melewati rumah-rumah untuk mengingatkan penduduk bahwa hari berikutnya adalah hari Jumat. Dia kemudian berkata di bawah tangga: *Asala aleku*. Dari dalam orang menjawabnya: *Aleku asala*. Kemudian *doja* duduk di tangga atau di pintu dan membacakan doa untuk kepentingan penghuni rumah. Dia kemudian biasanya menerima hadiah kecil, tiga bulir jagung, sedikit garam, lima duit dan sejenisnya, tetapi dia tidak boleh meminta apa pun.

Di Parigi, Islam telah dihidupkan kembali setelah kedatangan Pemerintah oleh pemegang jabatan pribumi saat itu, Incik Dahalan, dan keluarganya yang telah menyelenggarakan ibadah tersebut. Sejak dua tahun lalu juga ada

di Parigi: satu *kali* darah pangeran, dua *katibi*, dua *imama*, dua *bilala*, dan satu *doja*, seorang budak.

Namun upacara keagamaan selalu dilakukan oleh *labe* (Bah. Mal. *lebai*, Bah. Sund. dan Jav. *lebe*). *Labe* adalah seseorang yang mahir membaca Alquran dan mampu melakukan bacaan yang diperlukan di pesta. Untuk pemakaman, makan maulid dan perayaan lain yang harus ada pengajian, *labe* diundang dan hanya dalam fungsi ini para haji bertindak sebagai ulama karena orang lebih suka meminta mereka untuk memimpin perayaan yang disebut.

13. Membaca Alquran (*mangaji*) bersifat umum.

Dalam satu hal Orang-orang Parigi dan Tojo tentu saja adalah orang-orang Islam yang setia, yaitu dalam mengaji. Pasti ada alasan khusus jika seorang peranakan muda tidak belajar *mangaji*, padahal di antara para gadis pun banyak yang memahami seni ini. Setiap anak laki-laki dan setiap anak perempuan yang mahir dalam membaca Al-Qur'an, dengan demikian setiap *labe*, memiliki hak untuk mengajar orang lain dalam ilmu tersebut. Baik di Parigi maupun Tojo instruktur ini kebanyakan adalah perempuan yang untuk tujuan ini memiliki sejumlah anak di rumah yang melakukan pekerjaan sehari-hari untuk instruktur mereka.

Instruksi diberikan selama satu atau dua jam pada pagi dan sore hari setelah mandi. Alquran diletakkan di atas dudukan lipat yang terkenal atau di atas bantal dan anak-anak menunjuk dengan pena bambu ke bagian yang akan dibaca. Untuk ini mereka selalu berpakaian rapi. Pengajar, yang hampir hafal ayat-ayat Alquran biasa, biasanya melanjutkan pekerjaan rumah tangganya selama pengajaran dan mengoreksi

kesalahan yang dibuat. Semua orang berteriak pada saat bersamaan; yang lebih besar sibuk membaca, yang lebih kecil sibuk mengeja. Biasanya kegaduhan itu diperparah dengan jeritan kesakitan setiap kali rotan disodorkan, yang sering digunakan oleh sebagian besar guru. Jika seorang murid (*ana guru*) ditanya bagaimana kehidupan murid yang cocok untuknya, orang biasanya mendengar: "Itu tidak sulit karena hanya berlangsung sebentar setiap hari dan ketika seseorang *labe*, ia menghasilkan uang dengan itu; tetapi sulit untuk dipukul seperti itu." Jika seseorang bertanya kepada seseorang mengapa dia tertarik pada mangaji, jawaban pastinya adalah: "Untuk mendapatkan uang dengan itu. Namun, di mana-mana, ini adalah masalah kepentingan sekunder sehubungan dengan penghasilan yang juga mengapa wanita biasanya mengambilnya. Hanya orang-orang tua yang sudah tidak bisa keluar lagi yang belajar mengaji untuk mata pencaharian mereka. Orang menghargai jabatan *labe* karena ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan pekerjaan sampingan yang terhormat selama waktu luang dengan harapan akan hari yang lebih baik.

Dengan *mangaji* seseorang memperoleh pengetahuan menulis bahasa Arab hanya sampai tingkat tertentu tetapi tidak menguasai seni menulis karena kurangnya latihan. Dalam hal ini apa yang akan ditulis seseorang dengan itu? Bahasa Bare'e, Parigi, dan Ledo (Palu) belum pernah ditulis; tidak ada yang tahu bahasa Melayu. Sedikit yang tahu cara membaca dan menulis tulisan Bugis; tetapi mereka tidak berpikir untuk menyesuaikannya dengan bahasa ibu mereka (kami mengingat fakta bahwa semua ini merujuk pada kondisi awal abad ini).

14. Cara pemberian instruksi.

Petunjuk dalam *mangaji* diberikan dalam

bahasa Bugis, yaitu pengucapan nama huruf dan penambahan jumlah titik untuk setiap huruf atau kekurangannya adalah bahasa Bugis. Dengan demikian anak-anak mulai belajar:

alepu, de titina (pengucapan bahasa Toraja tetina), yaitu: alif, tidak bertitik;
ba, sedi riawa titina: ba, ada titik di bawahnya;
ta, dua riasa (Bah. Bugis *riase*) titina: ta, memiliki dua titik di atas;
sa, talu riasa titina (Bah. Bugis *telu riase tetina*): sa, memiliki tiga titik di atas;
si, sedi riawa titina, dll.

Dari pengucapan *sa* dan *si (jim)* orang dengan mudah melihat bahwa tidak ada upaya serius untuk melafalkan bahasa Alquran (*basa mangaji*, yang sebagian besar *labe* tidak tahu bahwa itu adalah bahasa Arab) sesuai dengan aturan seni deklamasi. *Dal* disebut *sala, zaj sei, sin si, sji sinu, cad soa, dlad loa, ta* dan *tha* keduanya disebut *ta*, yang pertama *ta de titina*, yang terakhir *sedi riasa titina*. *Ghain* disebut *goi, qaf kapu, kaf kepa*. *Lam-alif* disebut *lamu alepu amasa*.

Setelah itu mereka diberi huruf-huruf bersuara dan tanda-tanda pemanjangan huruf untuk dipelajari, demikian:

alepu riasa barisina makada (Bah. Bugis *makeda*) *a*; yaitu, dengan garis di atasnya disebut *a*;

alepu riawa barisina makada i, alif dengan garis dibawahnya disebut *i*;

alepu dapana barisina makada u, alif dengan garis depannya disebut *u*. *Dapana barisina* ini merupakan tiruan dari bahasa Melayu *hadapan barisnya*; kata-katanya bukan bahasa Bugis.

Ketika nanti berjalan agak lebih cepat, satu mantra: *alepu riasana a; ba riawana bi; ta dapana tu*; dll.

Surat dengan pemanjangan huruf *alif* ditandai dengan penambahan *lepana*, kependekan dari *alepana*, "alifnya, alifnya" (*u* pada nama *alepu* adalah akhiran nominatif bahasa Arab); demikian: *ba lepana*, *ba* = ba dengan alif, *ba*; *mi lepana ma* = mim dengan alif, *ma*.

Dalam ejaan, huruf pemanjangan *wau* dan *iya* diperlakukan sebagai konsonan dan memang sebagai huruf mati atau tidak bersuara; maka konsonan sebelumnya yang telah "membunuh" itu. Jadi, *ba* dengan *iya* dieja sebagai berikut: *ba mpuno ja, ri awana*, *bi* = ba membunuh ya, baris di bawahnya, *bi*; *sin* dengan *wau*: *si mpuno wau, dapana, sue* = *sin* membunuh *wau*, tanda di atas (di depan) *su*. Jadi salah satu mantra *lam: lamu mpuno mi, riasana, lami* = lam membunuh mim, baris di atas, *lam(i)*. Pengucapan *lam* yang benar terlalu sulit untuk anak Toraja dan biasanya juga untuk gurunya.

Tanda penggandaan itu disebut *sadu*; huruf yang dilengkapi dengan tanda ini disebut *masadu*. Istilah ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan suku kata tertutup atau setengah tertutup; jika, misalnya seseorang ingin mengajari seseorang melafalkan suku kata *lam* dengan benar maka ia berkata: *pakasadu*; jika seorang Parigi atau Tojo mendengar bahasa Belanda diucapkan maka dia terkadang berkomentar: *masadu basa nTo Balanda*, yang menyinggung baik jumlah suku kata tertutup maupun pengucapan kasar dari bunyi yang biasa dia ucapkan dengan lebih lembut. Oleh karena itu, *Masadu* memperoleh arti "pelafalan yang sulit".

Ketika seorang anak mahir membaca Alquran, *matama*, orang tuanya memberikan kepada gurunya 40 duit asli (sepuluh rix-dolar) dan dua piring tembaga (*dula*) di mana semua jenis makanan disiapkan sebagai hadiah untuk guru. Jika itu adalah anak dari orang-orang terkemuka maka pesta dibuat dari mahir ini.

Makanan disiapkan yang mahir mengenakan pakaian haji dengan sorban di kepalanya, atau jika perempuan dengan kerudung. Untuk pahlawan atau pahlawan wanita pada hari itu, api dinyalakan di mana dupa dibakar berulang kali; di sisinya duduk beberapa *katibi* dan *bilala* untuk membaca Alquran terakhir bersama sang anak.²⁴ Sementara ini dilakukan nasi terus menerus ditaburkan di atas kepala mereka yang hadir. Ketika pengajian selesai maka sang anak mengulurkan tangannya kepada semua yang hadir dan pergi mandi. Biasanya dia kemudian disunat pada hari berikutnya. Seringkali orang mengadakan makan untuk *matama mangaji* bertepatan dengan makan untuk pesta Maulid.

Murid wajib selalu menghormati gurunya dan jika yang terakhir membutuhkan bantuan untuk satu atau lain pekerjaan maka dia selalu dapat memanggil mantan muridnya.

15. Syahadat

Setiap anggota Islam di Teluk Tomini mengetahui syahadat yang diucapkan olehnya sebagai berikut: *La ilaha ilala, Mohama ie rasulula*. Kami telah mendengar syahadat digunakan dengan sungguh-sungguh hanya sebagai doa pada saat ketakutan, misalnya, dengan laut lepas ketika perahu terancam terbalik. Kalau tidak, bagian pertama dari syahadat ini dapat didengar kapan saja biasanya sebagai seruan keheranan dan karena itu kadang-kadang juga digunakan di antara orang Toraja kafir di sekitar pantai yang bahkan membuat kata baru tentangnya: *moilala*, “mengatakan *ilala*, untuk terkejut.” Kami telah menunjukkan di atas sampai batas tertentu seberapa jauh pengetahuan tentang Islam berjalan.

Apa pendapat orang Islam di Teluk Tomini tentang Ala-ta'ala (Allah ta'ala)? Orang tidak memiliki konsepsi yang jelas tentang Ala-ta'ala. Seorang Tojo atau Parigi akan berkata, misalnya: “Apakah kita akan bertemu lagi tergantung pada *i Pue* (Tuhan),” dan jika seseorang bertanya siapa *i Pue* itu maka yang satu menjawab, Mohama; yang lain berkata, Ala-ta'ala; dan yang ketiga berkata, *Lamoa*.

Kita dapat menyatakan dengan sangat tepat: selama kehidupan di bumi ini dewa-dewa dan roh-roh kafir telah mempertahankan kekuatan lama mereka dan Ala-ta'ala adalah dewa alam kematian. Bagi penduduk pesisir Teluk Tomini, Islam telah menjadi pelengkap yang disambut baik karena Animisme hanya memberikan sedikit jawaban tegas, yaitu kehidupan di akhirat dan tuhan akhirat adalah Ala-ta'ala.

Seperti halnya di bagian Islam lainnya, konsepsi masyarakat tentang Ala-ta'ala ini sangat dipengaruhi oleh paganisme lama. Bahkan *jakera* atau Akhirat pun masih sering dipindahkan ke Dunia Bawah. Konsepsi tentang Ala-ta'ala diwujudkan dalam kisah *i Golo*, yang populer di kalangan umat Islam. Dalam kisah ini dikisahkan bahwa Ala-ta'ala tinggal di Dunia Bawah dan merupakan penguasa Kota Orang Mati, Maka, dimana ia tinggal di lantai atas sebuah masjid bertingkat tujuh. Kapapitu, istri Golo, meninggal setelah pengurungannya yang pertama tetapi arwahnya berulang kali kembali untuk menyusui anaknya dan mengatur segala macam hal. Dia mendesak suaminya untuk mengikutinya ke pada *ma'asri* (Bah. Bugis *Padang mahasara*, Mal. *padang mahsar*, “ladang kebangkitan”) dan *suruga* (sorga), karena “Saya tidak akan mengumumkan ini tetapi untuk saya dunia hanyalah sebuah penampilan.” Suaminya, bagaimanapun, masih

²⁴ Pada kesempatan ini dibacakan bagian Alquran yang disebut *Ual mursalati* di sini, hingga *Jus amaa*, demikian seluruh surah 77.

terikat pada kehidupan dan membuat keberatan antara lain bahwa dia tidak dapat melihatnya. "Oh, itu bukan apa-apa," jawabnya, "kalau begitu aku akan mengucapkan Syahadat untukmu sehingga kamu bisa melihatku." Tapi dia menjawab: "Jangan ucapkan Syahadat untukku dulu, aku masih ingin tetap di bumi." Akhirnya dia memutuskan untuk mengikuti sebagian jalan tetapi dia hampir tidak melihat Baitula ri Maka (Ka'bah di Mekkah) dari jauh daripada dia kembali dan merayakan upacara kematian Kapapitu untuk memuaskan arwahnyanya.

Fakta bahwa orang-orang Islam menggambarkan Ala-ta'ala sebagai salah satu dewa lama mereka juga terlihat dari kisah-kisah yang dilaporkan di atas di mana Ala-ta'ala berselisih dengan Mohama.

Kami telah mencatat di atas bahwa untuk kehidupan sehari-hari umat Islam masih hanya mengandalkan semua kebiasaan lama mereka yang didasarkan pada kepercayaan pada berbagai roh. Banyak adat istiadat Toraja kafir yang dijelaskan di atas masih diikuti tanpa batas di Parigi, Sausu dan Tojo. Kami akan mengingat di sini hanya ramalan dan sumpah populer di mana dewa-dewa kafir (*lamo*) selalu masih dipanggil dan tentang *mobalia* pagan sejati, perdukunan, di mana orang Muhammad menaruh kepercayaan penuhnya. Paling-paling nama Ala-ta'ala adalah sebuah jimat, sebuah pencegahan yang suka dituliskan pada kapalnya agar terlindung dari badai dan ketidaktepatan waktu, atau yang dituliskan pada secarik kertas atau daun arèn agar memberikan kekuatan kuratif ke air.

Di dekat kota utama Tojo ditemukan sebuah blok besar konglomerat di mana roh yang sangat ditakuti seharusnya tinggal. Roh ini pada prinsipnya dimintai bantuan pada saat kekeringan dan keberuntungan dalam berburu.

Selain panteon Toraja, umat Islam di Teluk Tomini percaya pada kelas roh yang tidak kami

temukan di tempat lain di Sulawesi Tengah. Mereka disebut *kabae* (dari *bae*, *bangke*, "hebat", sinonim dengan *bose*, jadi sama dengan *kabosenya*). Mereka hidup di antara langit dan bumi. Mereka memandang rendah orang-orang dan kesenangan mereka adalah menyiksa mereka dengan pukulan pedang yang tak terlihat yang menyebabkan mereka menjadi sakit dan mati. Hanya dukun wanita kafir (*topobalia*) yang dapat mengetahui apakah seseorang telah terkena *kabae* atau tidak. Orang-orang Islam di Tojo takut pada roh-roh ini setidaknya sama seperti manusia serigala. Bahkan ada cerita tentang bagaimana orang mengetahui keberadaan roh-roh tersebut. Kisah ini berjalan sebagai berikut:

Dalam keluarga laki-laki dan perempuan dulunya tidak ada lauk pauk. Kemudian laki-laki itu berkata kepada istrinya: Kamu pergilah memasak nasi dan sementara itu aku akan pergi ke sungai untuk mencari udang. Saat wanita itu sedang sibuk memasak nasi sebuah *kabae* berbentuk manusia mendatanginya di rumah. Dia pikir dia hanya berurusan dengan pengujung biasa dan meletakkan beberapa sirih-pinang di depan pria itu. Tapi suatu kali ketika dia berbalik untuk melihat nasi dia memotong kepalanya dan lari ke hutan. Ketika pria itu kembali dari memancing dia melihat apa yang terjadi pada istrinya. Dia segera bersiap-siap dan mengejar para pengayau yang telah membunuh istrinya. Setelah dia berjalan agak jauh dia mendengar teriakan orang-orang yang mengambil kepala. Setelah mendekat dia melihat pasukan makhluk aneh menari di sekitar kepala yang langsung dia kenali sebagai kepala istrinya. Dengan tergesa-gesa dia berlari, memegang kepalanya dan ingin pergi bersamanya tetapi makhluk aneh itu menghentikannya, memberitahunya bahwa mereka adalah *kabae* dan meyakinkannya bahwa dia tidak dapat menghidupkan kembali istrinya kecuali mereka

(*kabae*) memberinya obat untuk itu. Pria itu memohon obat ini dan roh memberikannya kepadanya. Ketika dia kembali ke rumah dia meletakkan kepalanya di tubuh, mengoleskan obat yang dibawanya pada lukanya dan kemudian istrinya pulih kembali. Sejak saat itu orang tahu bahwa ada *kabae*.

Contoh mencolok dari keterikatan pada Paganisme adalah kenyataan bahwa pemimpin Islam di Tojo, *Kali* yang meninggal pada tahun 1901, mengadakan pesta pengorbanan kafir untuk dirinya sendiri di mana seekor babi disembelih dan dia dilumuri dengan darahnya. Yang pasti, orang-orang Islam di pesisir sering pergi ke pesta pengorbanan kafir, mungkin pertama-tama untuk berdagang tetapi juga tanpa kebencian terhadap praktik pagan yang dilakukan di sana.

Sebelum kedatangan Pemerintah, Islam di Teluk Tomini masih belum banyak berkembang dalam mengakhiri pengayauan. Di Parigi dan Sausu terdapat kuil desa pagan (*lobo*) pada dasawarsa pertama abad ini. Di Parigi ada dua dan rumah-rumah ini lebih diperhatikan daripada *langga* (*langgar*) di Masigi yang harus berfungsi sebagai masjid. Di Sausu bahkan sosok buaya ada di kuil. Lobo itu disebut *banggoya* di kedua negeri itu. Di Sausu orang menyimpan di kuil sebuah batu yang konon menghasilkan batu-batu kecil; pengorbanan masih selalu dibawa ke batu ini. Di Sausu pesta pengayauan (*mompelleka*) masih dirayakan setiap tahun di mana hal-hal tersebut masih dilakukan seperti yang dilakukan oleh orang Toraja yang kafir. Di Parigi pesta kuil dirayakan hanya jika seseorang dari kelompok kerabat kepala sakit. Di Parigi, pesta pagan ini dengan demikian mulai termasuk di antara peninggalan dan karena itu menjadi hak prerogatif keluarga penguasa.

Di setiap pohon waringin ada meja persembahan kecil untuk arwah yang tinggal di pohon.

Di antara kuburan ada beberapa yang sangat dihormati seperti di Parigi kuburan para penyebar Islam yang tentangnya diceritakan berbagai keajaiban. Tentang Magau Janggo, misalnya dikisahkan bahwa setelah gagal panen padi dia menggosok-gosokkan daun pohon *kelo* di antara kedua tangannya sehingga menjadi *dubbeltjes* Belanda kuno yang dia bagikan kepada orang-orang agar mereka dapat membeli beras. Setiap kali penyakit merajalela di desa, orang hanya perlu membawa Magau Janggo berkeliling desa untuk membuat penyakit itu pergi. Pada saat kemarau orang pergi ke kuburan ini untuk meminta hujan. Ketika seseorang berharap untuk mencapai sesuatu dia pergi untuk bersumpah di salah satu kuburan. Dia kemudian berjanji untuk menyiapkan makanan di sana dan menyembelih seekor kambing jika almarhum memenuhi keinginannya. Ini disebut *notinja* (dari bahasa Bugis *matinja*, “bernazar”).

Tak perlu dikatakan bahwa orang asing, pedagang Bugis dan Arab yang mengunjungi Teluk Tomini menggelengkan kepala karena begitu banyak takhayul dan beberapa haji lokal, meniru ini juga menggelengkan kepala. Di antara para pedagang asing nama panggilan yang umum untuk orang-orang Islam di Teluk Tomini adalah: *Isilamu mpolamale*, “Islam secara udang,” artinya, sama sekali berbeda dari yang seharusnya karena udang memiliki kotoran di atasnya kepala sedangkan bagian belakangnya bersih. Namun demikian, seperti yang telah dikatakan orang-orang Islam di Teluk Tomini sepenuhnya puas dengan pengetahuan mereka tentang “Isilamu” tanpa mengetahui banyak tentangnya dan pengetahuan ini cukup kuat untuk membuat mereka memperlakukan Toraja kafir yang hampir tidak berbeda dengan mereka dengan penghinaan terbesar.

16. Ritual kebaktian.

Lima *uatu* (*waktu*) atau jam sholat disebut oleh umat Islam di Teluk Tomini: pagi sekitar jam lima, Tojo *subo*, Parigi *subu*; pukul satu, Tojo *doho*, Parigi *loro*; pada jam tiga, *asa* atau *asara*; pukul enam, Tojo *manggaribi*, Parigi *magaribi*; dan pada pukul tujuh, *isa*. Waktu sholat ini sangat tidak diperhatikan. Mereka yang terlihat sedang berdoa biasanya adalah orang Bugis atau orang asing lainnya. Dari waktu sholat *manggaribi* dilaksanakan yang terbaik.²⁵ Beberapa orang masih bersusah payah untuk memaafkan diri mereka sendiri karena tidak *mosambaya*. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak melakukannya karena bagaimanapun juga Allah tidak akan mendengar mereka, bahwa mereka najis, menderita luka dan selama ini mereka melihat dengan puas kudis mereka yang diderita oleh penduduk Tojo dan Parigi secara kronis.

Seseorang dapat berbicara tentang kebaktian hari Jumat hanya di Tojo dan Mapane dan, terakhir, di Masigi di Parigi. Kehadiran di masjid sangat rendah di mana-mana kecuali pada awal dan akhir puasa. Biasanya jumlah pengunjung masjid di Mapane bervariasi dari dua hingga sepuluh orang. Di Tojo selama paruh pertama tahun rata-rata 13 orang datang ke kebaktian dan di antara mereka hanya ada satu orang Tojo. Selama paruh kedua tahun itu sering terjadi bahwa tidak ada kebaktian karena kemudian semua "pendeta", dari *doja* (beadle) hingga *kali*, telah pergi ke sana kemari untuk membeli beras dari orang Kafir yang dibenci.

Ketika pada tahun 1898, atas permintaan raja sendiri, Masyarakat Misionaris Belanda mendirikan sebuah sekolah di kota utama Tojo beberapa orang Tojo menyadari bahwa sekolah tersebut dapat membahayakan Islam. Orang-

orang yang bersemangat ini kemudian berhasil membujuk raja untuk mengeluarkan perintah bahwa semua orang harus menghadiri kebaktian setiap hari Jumat dengan hukuman denda sehelai kain katun yang tidak dikelantang. Tetapi sikap patriarki lama Toraja masih terlalu banyak dalam darah bahkan orang-orang Islam dan mereka tidak ingin mematuhi perintah ini dan denda juga dengan bijak tetap ditunda. Yang pasti, jumlah pengunjung masjid naik menjadi lebih dari 30 untuk sementara waktu tetapi ini segera turun kembali ke jumlah yang lama.

Selama Jumat pagi beadle selalu sibuk, dengan jeda singkat, menabuh bedug yang digantung di dekat pintu masuk masjid. Menjelang siang umat beriman berkumpul di dalam gedung. Beadle berulang kali melihat matahari untuk melihat apakah sudah mencapai puncaknya dan jika sudah demikian menurutnya dia memberikan empat ketukan pada bedug sebagai tanda khotbah akan dimulai. Khotbah diadakan tepat pada tengah hari sehingga doa akan datang pada saat matahari melewati titik tertingginya. Jika salah satu bilala hadir ia bangkit dari tempatnya dan dalam bahasa Arab memanggil umat untuk mendengarkan khotbah. Kemudian salah satu katibi naik ke mimbar dan membacakan salah satu dari empat khotbah yang dimiliki masjid Tojo. Langga di Masigi di Parigi memiliki dua belas di antaranya, satu untuk setiap bulan dalam setahun. Di Teluk Tomini khotbah ini disebut *kotuba* (Ar. chutbah). Saat membaca khotbah, katibi meletakkan kain berbunga di bahu dan kepalanya meniru burnouse Arab. Dia memegang tongkat panjang di tangannya tetapi dia tidak boleh memukul lantai dengan tongkat itu seperti kebiasaan di tempat lain di masjid. Juga dia tidak boleh meletakkan tongkatnya di antara

²⁵ Ini terjadi di seluruh dunia Islam. (Snouk Hurgronje)

jari-jari kakinya. Umat Islam di Tojo percaya bahwa dalam hal ini roh orang yang meninggal akan datang. Ini sekali lagi tidak diragukan lagi merupakan peninggalan dari Paganisme: yaitu, selama pesta kuil satu pukulan di lantai kuil dengan tongkat panjang untuk memohon dengan ini roh penjaga desa (roh kepala desa yang telah meninggal dan orang pemberani).

Setelah khotbah umat yang hadir berbaris, lalu berdoa dua *raka* (rakaat) mengikuti imam (jika dia hadir).

17. Haji.

Para Parigi, Sausu dan Tojo telah melakukan kontak dengan dunia luar terlalu sedikit untuk kehilangan rasa takut mereka terhadap apa yang ada di balik cakrawala; oleh karena itu mereka tidak berpikir serius untuk melakukan perjalanan ke Mekkah. Jadi, haji terbanyak sejauh ini di sisi selatan Teluk Tomini adalah orang Kaili, Bugis dan beberapa orang Gorontalo. Di Parigi hanya dua laki-laki dari negara itu yang haji. Baru dalam beberapa tahun terakhir minat untuk berziarah di wilayah Tojo mulai bangkit. Kekhawatiran akan perjalanan panjang ke Mekah berkurang secara nyata ketika pada tahun 1893 atau 1894 beberapa orang Tojo pergi haji dan pulang dalam keadaan sehat. Untuk meningkatkan prestise mereka para haji ini menceritakan segala macam cerita yang indah dan ini mendorong orang lain untuk pergi juga. Hanya karena biaya yang besar kebanyakan orang belum bisa melaksanakan niatnya. Pada tahun 1902 sebuah rombongan besar seharusnya pergi berziarah di bawah pimpinan raja Tojo tetapi karena kematiannya rencana itu menjadi sia-sia.

Semua haji dan ulama menggambarkan kemuliaan haji ke Mekkah. Dorongan untuk itu bahkan datang dari jauh. Pada tahun 1901 raja Tojo menerima sepucuk surat dari seorang

“Sajjid” yang tidak dikenal yang memberitahunya bahwa haji sekarang telah difasilitasi begitu banyak karena adanya kereta api yang telah dibangun oleh Sultan Stambu ke Mekkah sehingga raja Tojo tidak lagi punya alasan untuk menjauh.

Bagi mereka yang cenderung beragama perjalanan ke Mekkah sangat diinginkan karena mereka yakin melaluinya mereka akan memperoleh pengampunan dosa sepenuhnya dan satu perbuatan ziarah yang sulit ini lebih menarik bagi orang Tojo, Sausu atau Parigi daripada, untuk misalnya, doa harian. Meski begitu, pengampunan dosa (konsep yang sangat kabur bagi orang-orang ini) bukanlah motif utama yang membuat banyak orang ingin pergi ke Mekah jika saja mereka memiliki sarana untuk itu. Motif utamanya adalah kemegahan misterius di mana Mekah dikelilingi melalui cerita-cerita. Mekah adalah pusat bumi. Secara tidak sengaja kami telah mendorong keyakinan ini bahwa, setiap kali orang bertanya kepada kami apakah Mekah terletak jauh dari Belanda kami menjawab demi kenyamanan bahwa Mekah terletak di tengah-tengah antara Belanda dan Sulawesi; dan antara Sulawesi dan Belanda, bagi penduduk Sulawesi Tengah, terbentang seluruh dunia. Ke Mekah ini sekarang pergilah jiwa semua orang yang telah meninggal dan inilah daya tarik misterius yang dimiliki Mekah. Di Mekah, kata para haji, Anda melihat almarhum ayah dan ibu Anda lagi sebagai hantu; di sana di Baitula (banyak umat Islam menyebut Ka'bah di Mekah hanya *langga* = langgar) roh-roh mendatangi para peziarah dan mengulurkan tangan mereka. Seseorang mengenali orang dan roh dengan tangan hangat atau dingin yang mereka miliki. Yang mati datang ke Baitula dari sisi timur, yang hidup dari sisi barat. Ini adalah akibat dari gagasan orang Toraja bahwa orang mati pergi ke barat, ke tanah orang mati; yang hidup, bagaimanapun,

pergi menemui matahari. Maka pada saat pesta kematian besar *tengke*, yang masih hidup harus menuruni tangga timur kuil desa; bungkusannya dengan tulang orang mati, sebaliknya, dibawa menuruni tangga barat, dengan demikian dengan wajah menghadap ke barat. Segala macam cerita beredar tentang pertemuan antara yang hidup dan yang mati. Ada yang menamai kami sebagai salah satu pesulap yang luar biasa dari arwah almarhum i Masapi (Si Belut), salah ucapan Imam (ima) Sjafi'i (sapi), terkadang juga disebut i Mata Sapi (imata Sapi = imam kami Sjafi'i).

Tidak perlu jauh-jauh mencari alasan keyakinan Mekah sebagai kota kematian. Alasan untuk ini terletak pada arah barat di mana Mekah terletak dalam kaitannya dengan Sulawesi Tengah dengan demikian arah matahari terbenam di mana tanah orang mati berada.

Oleh karena itu orang memiliki gagasan yang kabur bahwa kunjungan ke Mekah membawa keberuntungan. Ketika orang menunjukkan fakta bahwa banyak yang tidak kembali tetapi mati dalam perjalanan atau di Mekah, jawabannya sudah siap: mati di Mekah bukan lagi mati. Salah satu dari sedikit orang Tojo yang telah menjadi haji menceritakan kepada kami bahwa seorang terpelajar di Mekah mengatakan kepadanya bahwa ada empat cara untuk menjadi haji: pertama, dipanggil oleh Nabi Muhammad; para haji ini meninggal di Mekah; kedua, dipanggil oleh malaikat (malaikat adalah misionaris Ala-ta'ala); para haji ini melakukan perjalanan bolak-balik antara Mekah dan rumah mereka untuk mengajar orang banyak; ketiga, disebut Baitula (kuil di Makkah); ini tetap di Mekah untuk menerima instruksi; keempat, dipanggil oleh setan; ini menjadi haji hanya untuk membuat nama untuk

diri mereka sendiri dan kemudian kembali ke negara mereka secepat mungkin.

Haji besar diperingati di sana-sini di Teluk Tomini dengan puasa tiga hari, setelah itu pada hari kesepuluh bulan lalu dilakukan sembahyang di masjid jika ada. Sementara setelah itu makan diadakan oleh satu atau lebih orang kaya. Hanya sedikit yang mengikuti puasa tiga hari (*aji kodi*) bahkan tidak semua haji hadir. Kemudian juga dikatakan bahwa tidak menjaga puasa ini tidak mengurangi keberkahan di akhirat.

18. Puasa dan sedekah.

*Puasa*²⁶ di tanah Islam di pantai selatan Teluk Tomini ditentukan dengan pengamatan pertama sabit bulan dengan mata dan diumumkan di rumah raja atau kepala suku dan pada saat itu tembakan ditembakkan dengan meriam. Segera setelah tanda ini diberikan dari kediaman pemimpin setiap orang yang memiliki senjata menembakkan senjata ini. Pengumuman puasa tampaknya secara tegas dianggap sebagai suatu keistimewaan, sebagai haknya, oleh para kepala daerah, setidaknya Kepala Poso pernah ingin mendenda juru bahasa Pemerintah karena dia telah menembak sebelum Kepala telah memberikan tanda untuk itu.²⁷

Dua atau tiga hari sebelum malam di mana orang mengira mereka akan melihat sabit bulan semua pergi untuk membersihkan kuburan kerabat mereka yang telah meninggal; persembahan ditempatkan di atasnya dan pada malam di mana bulan puasa besar dimulai kuburan basah dengan air.

Untuk malam pertama bulan puasa orang-orang telah mengurus satu dan lain hal di rumah untuk saling melayani satu sama lain. Orang

²⁶ Banyak orang Toraja menyebut Islam *po'asa* dari sebuah ungkapan dalam bahasa mereka, *rapo'asaka = rapokujaka*, "untuk melakukan apa dengannya?"

²⁷ Di kalangan para sultan Aceh, tembakan pertama juga merupakan hak prerogatif raja. *De Acehers*, I, 245.

Toraja yang membuat gula dari getah aren diperhitungkan pada bulan ini karena selama itu mereka bisa menjual dalam jumlah besar. Demikianlah untuk malam pertama bulan puasa banyak makanan lezat telah disiapkan; orang saling mengunjungi dan menikmati apa yang ditawarkan.

Pada malam pertama mesjid dan langgar dibuka untuk umum, artinya pada malam ini dan malam-malam puasa berikutnya lampu dinyalakan di sana. Sejumlah orang pergi ke sana antara pukul delapan dan sembilan dan beadle mengalami kesulitan untuk mengisi wadah air tempat orang mengambil air pencuci kaki mereka. Dia juga pada kesempatan ini dipersenjatai dengan sepotong rotan yang dia gunakan untuk memukuli anak-anak yang terlalu berisik dari gedung.

Sekitar jam sembilan ibadah dimulai dan, memang, dengan mengucapkan 99, 300 atau 600 kali paruh pertama syahadat di wilayah ini: *la ilaha ilala*. Di Teluk Tomini dikir ini disebut *morate*, sebuah kata yang diambil dari bahasa Bugis. Kata ini diberi arti: "menundukkan kepala ke kanan dan ke kiri", gerakan yang berlangsung terus-menerus selama dikir (*morate* sama dengan Bah. Aceh *ratèh*, *Acehers*, I, 251).

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa adat yang di sini disebut *tarawe* (Bah. Ar. *tarawih*).²⁸ Setelah satu doa lagi diucapkan setiap orang boleh melanjutkan perjalanannya. Sebagian besar orang memanfaatkan izin ini, sebagian lagi tetap mengaji dan sebagian lagi tiduran di masjid. Pada setiap malam beri-

kutnya selama bulan puasa hanya para haji yang hadir berkumpul di masjid untuk *motarawe*; masyarakat tidak terlihat lagi.

Dari penyelidikan kami tampak bagi kami bahwa secara keseluruhan orang-orang sangat memahami tujuan puasa. "Kami tidak makan selama bulan puasa karena kami telah melakukan banyak dosa selama setahun terakhir sehingga Allah mengampuni kami melalui puasa ini dan kami akan bersih kembali setelah itu." Keyakinan bahwa surga hanya terbuka selama bulan puasa.

Biasanya orang mulai berpuasa dengan semangat bahkan mengeluarkan ludahnya dengan hati-hati agar tidak ada yang masuk ke mulut. Namun setelah seminggu terlihat banyak yang tidak lagi memperhatikan puasa. Namun demikian orang-orang sangat malu di depan satu sama lain sehingga hanya sedikit orang yang mau makan secara terbuka selama ini. Banyak orang telah menetapkan aturan bagi diri mereka sendiri untuk berpuasa hanya empat hari dan bukan hari-hari yang tersisa; tetapi cara yang biasa untuk melepaskan diri dari beban puasa adalah meninggalkan kota-kota utama dan tinggal di desa-desa kecil di pesisir di mana puasa tidak dipatuhi di mana seseorang setidaknya tidak dipaksa secara moral oleh mayoritas untuk menjalankannya. Yang lain tidak mulai berpuasa sampai pertengahan bulan atau beralih tidak berpuasa tahun ini karena mereka melakukannya pada tahun sebelumnya. Yang lain lagi berpuasa hanya beberapa hari di awal dan akhir bulan dan kita tahu ada keluarga di

²⁸ "Kebanyakan theumajang berbeda satu sama lain hanya dalam jumlah bagian (*rakat*) yang terdiri dari mereka dan beberapa hal kecil dalam ritual. Jadi *traweh* (Bah. Ar. *tarawih*) terdiri dari 20 bagian yang masing-masing bagian dipisahkan dari bagian berikutnya dengan *taslimah* (duduk dengan kepala dimiringkan dulu ke kanan, lalu ke kiri, untuk mengungkapkan harapan baik untuk sesama orang percaya) yang

sebaliknya berfungsi sebagai kesimpulan dari keseluruhan theumajang. *Trawèh* hanya dapat diadakan selama bulan puasa dan setiap sore atau malam antara *'icha* dan pagi, kira-kira antara pukul 7:30 dan pukul 3; waktu yang paling umum adalah tepat setelah *'icha*, jadi sekitar jam 8." Dr. C. Snouck Hurgronje, *De Acehers*, I, 247.

mana suami dan istri bergantian puasa sehari.

Pada umumnya orang mengira bahwa kewajiban puasa dimulai bagi seorang anak laki-laki dengan sunatnya, namun mengingat pada umumnya puasa kurang diperhatikan maka orang tidak memperhatikan amalan ini. Orang sakit dan luka parah, ibu hamil dan ibu menyusui tidak wajib berpuasa.

Hanya di kota utama Tojo waktu puasa terlihat karena sedikitnya lalu lintas orang di luar rumah. Beberapa mengklaim bahwa mereka tidak berjalan karena melalui itu mereka akan mulai berkeringat dan keringat membuat mereka najis tetapi alasan sebenarnya mungkin karena seseorang merasa terlalu lesu untuk melihat dan berbicara dengan orang lain (pada malam hari, bagaimanapun, seseorang tidur sangat sedikit; lalu ada memasak, makan, dan bergembira). Orang mencoba menghabiskan waktu dengan berbagai cara; cara utama adalah membaca Al-Qur'an yang dilakukan lebih sedikit dari sudut pandang manfaat daripada untuk menghibur diri sendiri secara otomatis. Mereka yang berpuasa dengan sungguh-sungguh menaruh gong pada waktu yang berbeda-beda dalam satu hari, terutama pada waktu salat lima waktu, waktu salat yang kemudian dipatuhi secara ketat terutama oleh orang-orang yang "bertakwa".

Pada tanggal 15, pada malam hari, pesta diadakan seperti di awal bulan. Pesta ini disebut *kunu*, nama doa memohon pertolongan dan berkah Allah untuk Muhammad (Matthes, *Boeg. Wdbk*, lihat di bawah *kunu*). Pada kesempatan ini juga orang pergi membasahi kuburan kerabat mereka yang telah meninggal dengan air.

19. Akhir puasa.

Pada tanggal 27 bulan itu orang-orang pergi mengambil beberapa potong kulit pisang yang ditaruh di atas tiang kecil di rumah yang

ditancapkan di tanah dekat tangga.

Di atas meja yang telah dibentuk mereka meletakkan setumpuk kecil damar atau kopal getah yang dihancurkan. Saat malam tiba damar dinyalakan sehingga seluruh desa diterangi. Seseorang juga menaruh lampu kecil di kuburan; mereka juga ditaburi air lagi. Orang-orang tidak mengetahui arti pesta ini dan mengklaim bahwa itu hanya berfungsi sebagai persiapan untuk pengiriman pitrah. Namun, dengan nyala lampu ini seseorang diingatkan akan penyerahan Alquran ke bumi oleh Allah (lihat *De Acehers*, I, 252).

Dua hari berikutnya disisihkan untuk mengantarkan *petara* (pitrah). Pajak agama ini terdiri dari beras atau uang atau keduanya dan setiap orang mengambil bagiannya baik kepada guru dari siapa dia belajar mengaji atau kepada kali, ima atau katibi. Pitrah ini selalu jauh lebih sedikit dari jumlah yang ditentukan. Ketika orang membawa uang untuk membeli apa yang disebut beras untuk guru, jumlahnya tidak pernah lebih dari 30 duit bahkan sepuluh sen pun tidak. Di Parigi biasanya orang memberikan beras satu kati dan juga sirih-pinang serta tembakau.

Untuk mengantarkan pitrah, orang mengenakan pakaian yang bagus sedangkan pitrah selalu digendong di belakang. Ketika mereka telah duduk di sebelah orang yang membawa pitrah, salah seorang tamu berkata: "Terimalah *petara* kami." Guru atau katibi kemudian mengambil piring tembaga (*dula*) yang ditutup dengan kain katun putih dan diletakkan di depan para pengunjung. Di atasnya diletakkan pitrah, biasanya sejumlah lima batok kelapa penuh beras sekam. Lilin yang menyala diletakkan di sebelah piring. Kemudian guru mengambil segenggam beras, mencium baunya dan menggumamkan doa. Ketika dia selesai dengan ini, dia menyuruh pengunjungnya untuk mengangkat tangan ke langit dengan

telapak tangan menghadap ke atas (gerakan yang biasa dilakukan untuk memohon bantuan) dan dengan ini mengucapkan beberapa peribahasa Arab. Setelah itu dia memberikan tangannya kepada pengunjungnya dengan cara Islam yang tangannya ditutupi dengan kain sutra atau katun. Akhirnya para pengunjung memberikan sirih dan pinang kepada guru dan dengan itu upacara penerimaan pitrah selesai dan orang-orang kembali ke rumah. Pitrah itu semata-mata untuk kepentingan orang yang menerimanya.

Kami mendengar keluhan tentang membebankan pitrah beberapa kali, terutama ketika daerah Islam yang sudah miskin di sepanjang sisi selatan Teluk Tomini dilanda kekurangan makanan. Namun seseorang tidak berani lalai mendapatkan pitrah. Orang-orang sering berkata kepada kami: “Jika kami tidak memberikan pitrah para guru mengatakan bahwa kami tidak akan menerima berkah apa pun dari Alata'ala; dan jika kita memberi terlalu sedikit mereka tidak akan menerimanya.”

Saka (zakat) terkenal dengan namanya tetapi kita tahu hanya sedikit orang yang membayarnya. Beberapa orang sangat menyadari bahwa ini dimaksudkan untuk orang miskin tetapi mereka bernalar: “Tidak ada orang miskin di sini, oleh karena itu saya hanya akan memberikannya kepada guru; dia miskin dan melakukan pekerjaan keagamaan untuk kita”.²⁹

Berakhirnya puasa, yaitu malam di mana seseorang melihat sabit bulan baru untuk pertama kalinya, sekali lagi diumumkan dengan suara tembakan dari tempat Kepala Suku; tembakan ini disambut dengan tembakan-tembakan. Sama seperti di tempat lain di nusantara, ujung puasa disebut buka puasa; bagi orang-orang ini adalah pesta yang luar biasa.

Pada malam buka puasa bahkan lebih banyak orang berkumpul di mesjid atau di rumah Ketua (di mana tidak ada mesjid atau langgar, seperti di Sausu) dibandingkan di awal bulan puasa. Menjelang pagi di hari yang baru genderang ditabuh dengan penuh semangat; kemudian wanita juga mengunjungi mesjid, memang saat itu pria hanya hadir dalam jumlah yang sedikit. Kecuali satu hari ini seorang wanita tidak menampakkan dirinya di mesjid. Kami hampir tidak perlu menunjukkan bahwa pada kesempatan ini semua mengenakan pakaian terbaik mereka.

Pada pukul 06.30 kebaktian dimulai dengan doa yang disebut *takabere*³⁰ yang diucapkan oleh seorang *pandita* yang hadir sementara atau oleh ima atau katibi. Di akhir acara setiap orang yang hadir memberikan hadiah (*sudaka*) kepada ima atau pandita yang telah membacakan *takabere*. Setiap orang memberikan kontribusi sesuai kemampuannya dari 0,25 hingga 2 gulden. Ima dan beadle membagi uang ini di antara mereka. Kemudian tembakan meriam lainnya ditembakkan ke tempat Kepala Suku sebagai tanda harapan baik, setelah itu semua orang yang berkumpul di mesjid saling mengulurkan tangan dengan cara Islami dan saling mendoakan keberuntungan. Keranjang dengan makanan dibawa ke mesjid dan orang-orang di dalam dan di luar menikmati makanan setelah semua pantang. Setelah makan ini banyak wanita pergi lagi ke kuburan kerabat mereka sementara yang lain pergi bersama suami mereka untuk kunjungan untuk meminta maaf atas kesalahan (bukan untuk mengharapkan keberuntungan). Untuk kunjungan, adat menetapkan sejumlah aturan: Kepala daerah atau desa adalah orang pertama yang harus dihormati. Orang diterima di mana-mana deng-

²⁹ Alasan ini benar dan diikuti di mana-mana. Guruguru sebagai aturan adalah di antara orang miskin yang paling berhak. (Snouk Hurgronje)

³⁰ Bahasa Arab "memuliakan Allah dengan berseru: Allah Maha Besar" (Matthes, *Kamus Bugis*, i.v. *takabere*, hlm. 278).

an kue; banyak pengunjung bahkan memiliki anak laki-laki yang duduk di belakang mereka dengan keranjang atau tas untuk membawa pulang makanan lezat yang dikumpulkan dari tempat tinggal yang berbeda. Orang-orang makan kue bersama-sama setelah do'a pertama diucapkan atas mereka. Raja Tojo, Lariwu, memiliki kebiasaan memberikan hadiah uang kepada setiap pengunjungnya: untuk seorang haji, satu gulden; kepada orang desa yang lebih tua, 0,25-0,50 gulden; dan untuk anak-anak, beberapa duit. Kunjungan ini dibayar satu sama lain selama dua atau tiga hari.

20. Hari raya di bulan Sapa, dan Maulid.

Selama bulan Sapa (Safar)³¹ diadakan upacara lain untuk memastikan kesehatan seseorang. Pada kesempatan ini beberapa kata bahasa Arab digoreskan pada sehelai daun lontar dan dibawa ke sungai. Daun yang tergores ditempatkan dalam mangkuk dan air dituangkan ke atasnya; dengan mangkok ini sebagai gayung air orang mandi sendiri. Seorang guru pernah memberi tahu kami: "Di bulan Sapa, Allah menurunkan 1000 penyakit ke bumi; satu-satunya cara untuk melindungi diri dari mereka adalah dengan membasuh diri dengan teks-teks dari Al-Quran."

Hari raya kelahiran Muhammad tidak selalu dirayakan pada bulan yang dikhususkan untuk itu. Biasanya dirayakan setelah waktu yang ditentukan (tanggal dua belas bulan Rabi' al-awwal), mengingat masyarakat tidak pernah siap pada waktunya dengan persiapannya. Jumlahnya sangat banyak karena makanan yang diberikan pada kesempatan ini biasanya mewah. Selain itu, pesta tidak selesai setelah satu hari tetapi berlangsung selama satu bulan karena orang secara bergiliran memberikan

makanan *maulu*. Kepala daerah adalah yang pertama dalam hal ini diikuti oleh anggota rumahnya yang lain; kemudian datanglah para tokoh, biasanya tiga kelompok kerabat sekaligus dalam satu malam. Ketika orang Toraja tidak memiliki panen beras yang sedikit dan orang-orang Islam mendapatkan beras dengan baik, waktu Maulid adalah serangkaian makanan; tetapi jika ada kekurangan maka tempat-tempat utama di dunia Islam menjadi sepi karena orang-orang telah pergi ke tempat lain agar tidak harus memberi makan Maulid.

Pada zaman dahulu bulan maulid merupakan bencana bagi umat; sabung ayam diadakan hari demi hari. Dari setiap taruhan pada sabung ayam ini kepala daerah menerima 20 duit dari satu gulden, 80 duit dari satu ringgit, dan 120 duit dari setiap lima gulden.

Persiapan pesta Maulid terdiri dari memasang kanopi kain katun di tengah hunian; di atasnya digantung banyak tandan buah muda dari pinang serta pisang. Di bawahnya berdiri bingkai persegi yang terbuat dari potongan kayu atau bambu biasanya berukuran satu meter kubik atau kurang. Bingkai ini dilapisi dengan kain katun putih dan dihiasi dengan bintang, bendera dan karangan bunga yang dipotong dari kertas atau kain katun berwarna; wadah dibiarkan terbuka di bagian atas. Di sudut-sudut berdiri burung yang dianyam dari daun lontar atau dari kapas, sedangkan burung yang lebih besar yang dijahit dari potongan kain katun biasanya juga digantung di titik atap terbuka yang terdiri dari empat potong kayu yang memanjang dari sudut wadah, bertemu di tengah. Di dalam wadah yang dijelaskan di sini diletakkan sedikit dari segalanya: semua jenis buah-buahan dan banyak bungkus nasi yang dianyam dalam daun kelapa (*kotupa*) dan telur rebus. Rumah-rumah kecil yang terisi ini

³¹ Mungkin pada hari Rabu terakhir; lihat Rabu Abeh

dalam *De Acehers* (Snouk Hurgronje).

disebut *malige* (Bah. Mal. *maligei*, "istana", terutama bagian di mana kamar tidur berada). Menurut konsepsi umat Islam, *malige* ini adalah model tempat tinggal di mana Muhammad dilahirkan. Burung tiruan membawa barang-barang yang terkumpul di *malige* kepada Muhammad di Akhirat.³²

Ketika para tamu telah bersenang-senang dengan sabung ayam di tempat pemberi pesta, mereka masuk ke rumah menjelang malam. Semua yang mengerti seni berkumpul bersama untuk melakukan sembahyang. Seperti yang telah disebutkan, makan maulid dapat diadakan untuk membiarkan beberapa anak yang telah menyelesaikan pengajaran Al-Qur'an membuktikan kemahiran mereka. Ketika pembuktian ini telah diberikan maka semua laki-laki yang hadir mulai membaca dari kitab Barasanji. Buku ini pertama berisi beatifikasi Muhammad, kemudian *silasila* (salsila) atau daftar silsilah dan terakhir *jaimanya*,³³ pujian terhadap Muhammad, rekan-rekannya dan anggota kelompok kerabatnya. Menurut yang lain, kitab ini juga memuat lagu buaian Patima pada saat kelahiran anak pertamanya yang didahului dengan puji-pujian kepada seluruh nabi sejak Adam dan seterusnya. Barasanji ini dikir yang di Teluk Tomini disebut *mosikiri* (dari kata diambil dari bahasa Bugis untuk dikir) atau *mokaa-kaasaka*, kata asli yang menunjukkan nyanyian dari beberapa bagian

sajak dari sastra Toraja.

Menjelang akhir dikir beberapa orang berkeliling di antara para tamu dan membagikan tongkat kecil yang ditempelkan kotak kertas yang telah diharumkan dengan dupa sedangkan di atasnya ditempelkan tugu nisan yang diukir dari empulur; keseluruhannya dihiasi dengan segala macam potongan kain katun; itu dimaksudkan untuk mewakili makam Muhammad. Ketika telah sampai pada bagian dikir yang disebut, setelah kata awalnya, *saraka*,³⁴ maka semua pembaca melompat dan bersaing satu sama lain untuk memetik pinang muda dan pisang yang digantung di kanopi. Para pria meletakkan yang pertama di penutup kepala mereka, sementara para wanita menghiasi simpul rambut mereka dengan itu. Ini membawa banyak berkah (*mobaraka*).

Kemudian makan yang sebenarnya terjadi terdiri dari nasi, daging dan ikan diikuti dengan kue-kue pribumi. Setelah mengambilnya mereka kembali ke dikir di mana pekerjaan membagikan isi *malige* di antara para tamu. Makan hadiah ini membawa berkat khusus karena "roh" dari semua makanan ini telah dibawa ke Muhammad oleh burung-burung dan digunakan olehnya. Berkatnya terletak pada penggunaan makanan bersama dengan Muhammad.³⁵ Akhirnya hadiah (*sudaka*) dalam bentuk uang, bervariasi dari 0,10 hingga 2,50 gulden diberikan kepada setiap tamu. Dengan

³² Gagasan bahwa burung akan menyampaikan persembahan merupakan hal yang khas bagi orang Toraja. Pada acara pindah rumah untuk tempat tinggal baru dibuat sebuah rumah kecil yang di tiangnya diikatkan bulu-bulu untuk membawanya ke roh. Rumah sekecil itu kemudian digantung di bubungan rumah. Orang-orang Islam masih selalu mengikuti kebiasaan ini.

³³ Bah. Ar. *ajima'ina*, "semuanya", kata terakhir dari berkat atas Muhammad, rekan-rekannya dan "semua" anggota kelompok kerabatnya. Suku kata *na* dari kata ini telah diartikan sebagai dan diganti dengan Bah. Bare'e *nya*.

³⁴ Bahasa Arab *asyraka'l-badr al-muniru*, bulan pemberi cahaya (Nabi) telah terbit; disebut *asrakal* di Jawa dan di tempat lain.

³⁵ Sjahbandar Parigi pernah bercerita tentang sebuah mimpi di mana seorang malaikat mengatakan kepadanya bahwa dia harus berusaha mencari tahu hari kelahiran Ibrahim. Begitu dia mengetahui hal ini, dia harus menyiapkan makanan setiap tahun pada hari ini dan mengundang Ibrahim ke sana. Dia akan mengalami berkat besar dari ini.

ini pesta diakhiri di rumah salah satunya hanya untuk diulangi pada malam berikutnya di rumah yang lain. Kartu dan dadu dilarang keras pada kesempatan ini. Orang Bugis dan haji-haji sudah cukup jengkel dengan fakta bahwa sabung ayam diadakan di Maulid.

Mengingat hari-hari kelahiran dan kematian Muhammad telah membuat orang berpikir tentang kematian mereka sendiri. Oleh karena itu pada hari maulid mereka membawa piring nasi dan telur ke kuburan dan di malam hari menyalakan lampu di atasnya.

Hanya orang yang agak kaya yang bisa mengadakan pesta maulid seperti yang dijelaskan di atas. Selain anggota dewan penguasa ada sekitar 30 keluarga yang mampu melakukan ini dan melakukannya. Orang kecil itu memuaskan dirinya dengan makanan yang lebih sederhana yang disebut *sanji*;³⁶ beberapa guru diundang ke jamuan ini, tetapi jika tidak, tidak ada tamu yang diterima.

21. Pernikahan di umat Islam.

Dengan masuknya Islam, kedudukan perempuan yang lebih rendah di kalangan umat Islam juga membekas pada adat-istiadat pengikutnya dari kalangan Toraja. Ini semua lebih mencolok karena posisi wanita di antara Toraja kafir (sebelumnya juga di antara orang-orang Parigi, Sausu dan Tojo) jauh lebih bebas dan lebih baik daripada di kalangan Islam. Sementara mas kawin³⁷ di antara orang-orang kafir mempertahankan karakter aslinya sebagai

denda, di antara orang-orang Islam itu telah benar-benar merosot menjadi harga pembelian yang menjadikan wanita itu milik suami. Sedangkan di antara orang Toraja jarang terjadi seorang wanita mengikuti suaminya, wanita Muslim harus tinggal bersama suaminya di mana pun suaminya menetap. Perubahan ini terjadi di bawah pengaruh Islam. Sehubungan dengan hukum waris sedikit pengaruh ini yang terlihat: dalam hal ini orang-orang terus mengikuti kebiasaan tua-tua. Namun, karena orang Islam lebih banyak berpoligami daripada orang Toraja dan harta keluarga tidak tetap bersatu di sekitar salah satu anak perempuan yang tidak meninggalkan desanya, pembagian harta terjadi berulang kali di antara orang Islam yang sering menimbulkan perselisihan. Sebagai aturan tujuannya adalah agar semua anak mendapat bagian yang sama dalam warisan dari ayah.

Sementara banyak kebiasaan pagan tetap digunakan di antara orang-orang Islam dan oleh karena itu tidak perlu dilaporkan secara terpisah di sini, kebiasaan mereka sehubungan dengan pernikahan memerlukan perhatian khusus. Selain aturan lama Toraja, banyak dalam hukum perkawinan telah diambil alih dari orang Bugis.

Di antara orang-orang Islam di Teluk Tomini dua cara menikah sedang digunakan. Cara paling sederhana dan paling umum adalah bahwa pemuda itu meyakinkan dirinya sendiri akan cinta gadis itu. Dia segera mengetahui apakah ini ada atau tidak ketika, sesekali mengunjungi orang tua gadis itu, dia menawarkan

³⁶ Ini adalah singkatan dari *barasanji*. Barangkali ada anggapan bahwa *bara* ini tidak mutlak menjadi bagian dari kata tersebut secara analogi dengan beberapa kata Toraja, misalnya *borosapudan sapu*, yang keduanya berarti “bertentangan, menyangkal”; *borosapu*, bagaimanapun, lebih kuat dari *sapu*. Jadi *sanji* adalah kependekan dari *barasanji*.

³⁷ Di antara orang-orang Islam, mas kawin biasanya

berjumlah 44 ringgit atau 44 real (real Bugis dua gulden; ketika orang Toraja berbicara tentang *rea*, ini berarti nilai 62 1/2 sen). Tentang nomor 44 ini, lihat bab “Perkawinan”. Ketika mantan penerus tahta (*arumalolo*) Tojo menikah dengan wanita yang sederajat, mas kawin menjadi 4 budak dan 1000 gulden. Biaya Budak biasanya 20 ringgit atau 20 real.

satu atau beberapa hadiah kecil padanya. Jika dia menerima ini secara teratur maka dia dapat menganggap dirinya yakin akan kasih sayangnya. Dia kemudian tinggal bersama orang tuanya dan membiarkan dirinya digunakan oleh mereka untuk melakukan segala macam pekerjaan kecil. Setelah beberapa waktu dia memberitahukan tujuan kedatangannya untuk tinggal di sana, sesuatu yang sudah lama dipahami oleh calon mertuanya. Kemudian terjadilah wawancara antara orang tua kedua belah pihak, percakapan yang poin utamanya adalah menentukan mas kawin. Ketika ini diselesaikan maka makan di rumah dilakukan dengan kesimpulan adat pernikahan dengan lamaran dan penerimaan. Setelah dua atau tiga bulan, pasangan muda tersebut dianggap sebagai keluarga mandiri dan dapat menetap di mana pun mereka mau.

Cara kedua adalah cara menikah. Ini berlangsung dengan lebih banyak upacara. Seorang anggota tua dari kelompok kerabat, biasanya paman si pemuda kemudian dikirim ke orang tua si gadis; pemuda itu, bagaimanapun, juga bisa pergi sendiri. Jika kakek nenek gadis itu masih hidup maka utusan sering dirujuk kepada mereka untuk mendengar keputusan dari mereka. Pada kunjungan pertama ini perantara biasanya membawa cincin yang dia berikan kepada gadis itu sebagai jaminan jika keluarganya telah menyetujui permintaan tersebut. Kemudian juga ditentukan kapan pertemuan kedua akan dilakukan pada saat pertunangan diumumkan. Di daerah pesisir ini disebut *no* - atau *motangka, tangke* Bah. Bugis, "menerima lamaran pernikahan." Kemudian mempelai laki-laki dengan anggota sanak saudaranya datang ke rumah tunangannya, di mana sanak saudara mempelai perem-

puan juga telah berkumpul.

Pemuda itu membawa oleh-oleh untuk calon istrinya berupa dua piring tembaga dengan kaki yang di atasnya dibubuhi: 1 helai kain katun putih, 1 pasang cincin, 1 pasang anting, jimat-jimat, 2 sarung, 2 jaket dan uang sekitar lima ringgit. Dalam beberapa kasus semua hadiah ini dapat diberikan dalam bentuk uang jika misalnya mempelai laki-laki adalah orang asing. Hadiah yang disebutkan adalah kebiasaan di antara orang kaya. Anggota kelompok kerabat Kepala memberikan hadiah yang lebih kaya; untuk pria kecil hadiah sering kali berjumlah satu cincin. Mas kawin rata-rata mencapai 100 gulden tetapi bisa mencapai 300 gulden untuk anak perempuan dari keluarga penguasa. Untuk budak tidak lebih dari 15 gulden.

Setelah pasangan tersebut bertunangan maka orang tua gadis tersebut tidak boleh lagi memberikan putrinya kepada orang lain. Hal seperti itu dianggap sebagai penghinaan pedih yang dihapuskan dengan darah. Jangka waktu pertunangan tergantung pada banyak keadaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan pasangan yang bertunangan maka semakin lama waktu sebelum pernikahan dilangsungkan karena persiapan upacaranya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Di antara orang-orang terpandang mas kawin diambil dengan susah payah ke rumah mempelai wanita satu atau tiga hari sebelum hari pernikahan, sebuah kebiasaan yang telah diambil alih dari orang Bugis.³⁸ Kemudian dibuatlah keranjang gendong dari bambu yang dihias dengan kain katun dan daun aren muda. Di dalam keranjang yang dibawa oleh sekitar sepuluh orang ini diletakkan segala macam buah-buahan; seorang anak laki-laki dan

³⁸ Bandingkan ini dan kebiasaan lainnya: Dr. B. F. Matthes, *Bijdragen tot de Ethnologie van Zuid-Celebes*.

perempuan juga mengambil tempat mereka di dalamnya. Itu dibawa berkeliling desa di tengah banyak teriakan; orang percaya bahwa dengan ini pasangan muda dapat yakin banyak anak dan banyak kemakmuran. Prosesi berakhir di rumah mempelai wanita di mana satu dan lain hal dibawa masuk.³⁹

Hari yang baik dipilih untuk pernikahan. Orang terkadang pergi berkonsultasi dengan orang *kotika* Bugis untuk hal ini tetapi biasanya pernikahan ditetapkan pada bulan baru atau bulan purnama atau salah satu hari bulan purnama. Pada hari perkawinan mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan oleh rombongan kerabat dan sahabat. Sudah ditentukan sebelumnya apakah pengawalan ini akan dilakukan pada pagi atau sore hari; biasanya dilakukan pada malam hari. Anggota perempuan dari kelompok kerabat dan teman-teman tanpa halangan pergi ke tangga kediaman mempelai wanita di mana mereka ditaburkan dengan nasi; mempelai laki-laki itu sendiri dan teman laki-lakinya dihentikan di jalan oleh anak laki-laki dan budak yang dengan tombak dan tongkat dipegang di seberang jalan mencegah prosesi berlanjut. Dengan mempersembahkan kain katun, piring dan duit, anak laki-laki dibujuk untuk menyingkirkan rintangan. Karena tebusan yang dituntut tinggi harus ada banyak tawar-menawar dan ini disertai dengan banyak keributan. Pemberhentian disebut *mejawa* dan pemberian yang diberikan karena dibiarkan lewat disebut *pelawa*. Prosesi tersebut juga dihentikan di tangga rumah; di sini hadiah yang lebih besar harus diberikan agar diizinkan lewat. Ketika mempelai laki-laki

dan orang-orangnya tiba, kuku para tamu diberi warna merah (*mokolontigi*).⁴⁰ Kadang-kadang ini dilakukan sedini mungkin sebelum hari pernikahan.

Seperti yang telah dicatat, orang Islam di Teluk Tomini telah mengambil alih arsitektur rumah dari orang Bugis. Rumah tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian, bagian depan yang merupakan “ruang tamu” dan bagian lainnya berisi kamar tidur. Di bagian pertama para pria berkumpul dengan mempelai pria sedangkan di bagian lain mempelai wanita, berpakaian indah, duduk dikelilingi oleh banyak wanita dan gadis. Di dekat ruang resepsi sebuah kamar pengantin terbuat dari kain kasa yang dipangkas dengan hiasan kapas; pengantin wanita duduk di sini dan di belakangnya seorang wanita tua. Kamar pengantin ini disembunyikan oleh tirai dari mata orang-orang yang duduk di ruang resepsi. Kadang-kadang dua tirai dipasang dengan ruangan sela yang dipadati wanita.

Upacara pernikahan dilakukan oleh seorang *labe* atau salah satu ulama sesuai dengan ritus Islam yang biasa. Ketika ini selesai dan mempelai laki-laki telah memberikan tangannya kepada semua yang hadir, dia dan teman-temannya mencoba mengangkat tirai untuk mendekati mempelai wanita. Tetapi para wanita yang duduk di sana mencegah mereka melakukan ini di tengah teriakan dan mereka meminta hadiah. Ini diberikan kepada mereka, kain katun atau uang; besarnya hadiah tergantung pada hubungan antara wanita dan pengantin wanita. Wanita tua yang menjaga mempelai wanita menerima hadiah yang sangat

³⁹ Di wilayah Gorontalo, pada acara pernikahan terkemuka, dua gerobak besar ditarik sekitar 100 orang, satu untuk pengantin dan satu untuk pengantin laki-laki. Ke dalam gerobak ini dimuat segala macam buah-buahan dan perbekalan. *Meded. Ned. Zend. Gen.*, 40, hal. 283.

⁴⁰ *Kolontigi* bukan Bah. Bugis. Tumbuhan yang dari daunnya diperoleh zat warna merah disebut dalam bahasa itu *paci* (Bah. Mal. *pacar*). *Kolontigi* adalah korupsi dari *karuntigi* Bah. Makassar, *Lawsonia Alba*, genus dari Lythraceae.

besar. Pemberian ini diberi nama *pelawa ri ra poturua*, “hambatan di kamar tidur.”

Ketika pria itu akhirnya berhasil menembus ke gadis itu, dia harus berjalan mengelilinginya tiga kali dan meletakkan tangannya di atas kepala dan pahanya. Untuk ini dia harus memberi wanita tua itu hadiah lima gulden. Setelah itu dia mencabut hiasan dari rambut mempelai wanita dan duduk di sampingnya ditatap oleh semua orang yang hadir. Sese kali pria itu melambai dengan sikap dingin kepada istrinya dengan kipas angin. Yang terakhir duduk dengan kaku dan melihat lurus ke depan dan tidak memperhatikan kata-kata wanita tua di belakangnya yang menasihatininya untuk melihat ke atas sekali dan tersenyum dan yang terus melakukan sesuatu pada pakaiannya dan membuatnya halus.

Sementara itu piring tembaga berisi makanan diedarkan dan acara makan dimulai. Mangkuk berisi makanan diletakkan di depan pasangan muda itu; laki-laki itu beberapa kali membawa nasi ke mulut perempuan itu tetapi perempuan itu tidak mau makan; pria itu juga hanya memakan sedikit makanannya.

Di akhir makan kegembiraan pesta yang sesungguhnya dimulai. Sementara anak-anak muda menghibur diri di bawah sinar bulan di halaman dengan tendangan betis, anggar, perkelahian palsu dan sejenisnya, mereka yang tetap di dalam menggoda wanita yang baru menikah itu. Seseorang memperingatkan pria itu bahwa istrinya akan tertidur dan menasihatininya untuk mengangkat kepalanya sedikit, saran yang mudah diikuti. Klaim lain bahwa ada kotoran di matanya dan lelaki itu segera siap untuk menghilangkan kotoran imajiner itu dengan kain. Orang ketiga mengatakan bahwa dia memiliki air liur di sekitar mulutnya yang segera dikeluarkan oleh pria itu. Yang lain melafalkan satu atau beberapa pantun Bugis yang tidak dipahami atau hanya sebagian; tapi

semua orang tertawa dan bahagia.

Lambat laun para tamu pulang dan hanya kerabat terdekat yang tertinggal. Wanita muda itu kemudian melepas perhiasannya dan mencoba melarikan diri dari teman suaminya pada saat yang tidak dijaga. Biasanya dia menangkapnya saat mereka masih di dalam rumah tetapi terkadang dia harus mengejanya melintasi halaman. Peniruan penculikan ini kadang-kadang diulangi selama tiga atau bahkan tujuh malam dan hanya setelah itu pernikahan dianggap sah. Pelarian mempelai wanita ini diambil alih dari orang Bugs (Matthes, *Ethnologie van Zuid-Celebes*, hal. 37).

Pernikahan Bagindali (Baginda Ali) dan Patima (Fatimah) dianggap oleh umat Islam sebagai pernikahan yang ideal; menurut cerita pasangan tersebut tidak pernah bertengkar satu sama lain. Oleh karena itu nama mereka dipanggil beberapa kali dalam do'a untuk pernikahan.

Ketika seorang wanita menikah untuk kedua kalinya maka terkadang seluruh mas kawin dibayarkan untuknya, terkadang setengahnya. Biasanya pada pernikahan seperti itu diadakan beberapa perayaan.

Jika seseorang telah melahirkan anak di luar nikah dia harus menikahi ibu anak itu. Jika dia tidak berkeinginan untuk melakukannya maka dicarilah laki-laki yang akan menikahi perempuan itu sebagai gantinya dan mengangkat anak itu sebagai anaknya.

Seperti yang telah dikatakan, seorang pria boleh membawa istrinya kemanapun dia mau. Biasanya dia membangun rumahnya sendiri untuk dirinya sendiri ketika dia menikah sehingga tempat tinggal orang-orang Islam pada umumnya kecil. Jika laki-laki meninggal maka janda dapat kembali ke orang tua atau kerabatnya tetapi dia biasanya dinafkahi oleh kerabat almarhum suaminya; ini terutama terjadi ketika dia memiliki anak. Saudara laki-

laki almarhum boleh menikah dengan janda dengan membayar mas kawin yang sama dengan yang diberikan untuk pernikahan pertamanya.

22. Perceraian di antara umat Islam.

Perceraian semudah di negara-negara Islam lainnya tetapi moral Toraja kuno yang tidak menganggap enteng perceraian masih terasa dalam hal ini di antara orang-orang Islam. Ada lebih sedikit perceraian di antara orang-orang Islam daripada di antara orang-orang Toraja yang kafir. Alasannya umat Islam lebih mudah mengambil istri kedua dan mas kawinnya cukup tinggi.

Di daerah-daerah ini kami telah mengamati sedikit pengucapan *talaq*, dimana seseorang telah menolak istrinya tiga kali. Ketika seorang laki-laki tidak lagi ingin menikah dengan istrinya dia mencari pertengkaran dengannya dengan cara Toraja dan bersumpah bahwa dia tidak ingin lagi menikah dengannya. Kelompok kerabat turun tangan dan ketika terlihat tidak ada yang bisa dilakukan tentang hal itu maka perceraian disetujui. Namun dipastikan siapa yang dianggap bersalah dalam urusan ini; atas hal ini tergantung apakah mas kawin harus dikembalikan atau tidak. Pria itu dapat mengambil kembali istrinya yang ditolak tetapi pria lain harus menikahinya terlebih dahulu. Orang-orang Islam yang berwenang mengklaim bahwa seorang pria dapat menolak istrinya lebih dari tiga kali dan mengambilnya kembali setiap kali tetapi contoh dari hal ini belum terjadi. Setiap kali dia mengambilnya untuk dirinya sendiri, mas kawin harus dibayar tetapi perni-

kahan itu diakhiri tanpa perayaan. Setiap kali seorang wanita ingin menyingkirkan suaminya dia menggonggonya sampai dia menceraikannya. Jika seorang laki-laki meninggalkan istrinya dan tidak ada kabarnya selama tiga bulan si wanita pergi ke *kali* dan kemudian mengucapkan cerai. Hadiah yang diberikan wanita untuk kali untuk ini adalah sebuah kotak berisi kacang pinang. Namun biasanya orang menunggu lebih dari tiga bulan. Tidak sampai tiga bulan atau seratus hari setelah putusan cerai wanita tersebut boleh menikah lagi.

23. Pemberian nama dan pemotongan rambut di antara umat Islam.

Islam tidak berpengaruh pada adat-istiadat kelahiran seorang anak; hanya untuk penguburan ari-ari terkadang orang menunggu sampai hari Jumat. Selanjutnya tak lama setelah lahir seorang guru memanggil *baa*⁴¹ ke telinga anak laki-laki dan *kama* ke telinga anak perempuan, setelah itu dia membawa anak itu ke empat titik kompas. Adat istiadat sehubungan dengan kehamilan dan kelahiran hampir tidak berbeda dengan praktik kuno. Hanya sehubungan dengan pemberian nama perbedaan muncul lagi. Sementara kaum Pagan tidak terburu-buru untuk memberikan nama orang Islam memastikan bahwa anaknya memiliki nama sebelum diletakkan di buaian. Dilarang menentukan nama sebelum anak lahir seperti di kalangan orang Toraja. Nama-nama itu sering kali bahasa Arab. Melalui ini orang mulai membuat perbedaan antara nama anak laki-laki dan nama anak perempuan, perbedaan yang tidak diketahui orang Toraja. Orang juga

⁴¹ *Baa*, pengucapan Toraja *bang* (Bah. Mak., Bug., Mal.), panggilan ke *calat*; *kama*, Bah. Bug. *kame*, Bah. Ar. *iqamah*, panggilan untuk memulai *calat*. Jika laki-laki maka dia ber-*bangd* (*rabangi*); seorang gadis berkamad (*rakamai*). Pada pesta kecil yang diberikan

pada kesempatan ini sering juga dilakukan pengajian dari *barasanji*. Seekor kambing disembelih dan 44 bungkus beras (*kotupa*) dibuat untuk Nabi (Muhammad). Pada kesempatan ini guru juga memberikan nama kepada sang anak.

sering menggunakan nama Bugis dengan kata sandang maskulin La untuk anak laki-laki; nama feminin dengan We jarang ditemui.

Di Parigi sering kali kakek dan nenek menentukan nama anak yang kemudian diucapkan oleh guru. Terkadang juga orang menunggu pemberian nama sampai hari keempat puluh, akhir dari kondisi ibu yang najis. Pada kesempatan ini anggota kelompok kerabat berkumpul dan makan berlangsung saat *do'a salama* diucapkan. Artinya, labe membacakan *do'a* sebelum makan; pada akhirnya dia mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbuka ke atas dan diikuti oleh semua orang yang hadir. Di akhir *do'a*, semua mengucapkan *hami* (amin), mengusap wajah dan saling mengulurkan tangan. *Podo'a salama* ini dianggap sebagai pesta untuk penegasan semangat hidup di mana pembacaan yang dilakukan setelah makan malam dan tidak ada yang mendengarkan, adalah upacara yang membawa berkah.

Memotong rambut anak untuk pertama kalinya adalah upacara di antara umat Islam. Itu terjadi pada bulan puasa atau pada hari raya Maulid. Orang-orang terhormat mengadakan pesta khusus untuk ini dan menentukan waktunya sendiri. Pada pesta ini juga, gigi anak-anak lain sering dipendekkan dan anak laki-laki disunat. Memotong rambut disebut *motanoana*, “diberi jiwa atau roh kehidupan.” Tampaknya dari nama ini orang-orang Islam menempatkan upacara ini setara dengan *mampapotanoana* dari sesama orang kafir mereka (X, 45).

Ketika hari yang baik telah dipilih, seseorang memanggil seorang guru atau seorang haji yang mengambil sebuah kelapa; dari sini dia memotong di sekitar lubang kuman sepotong cangkang yang masih lunak sehingga irisan itu berfungsi sebagai penutup untuk bagian kacang yang tersisa; di bagian luar kacang dihiasi dengan goresan di kulit pohon yang hijau. Kemudian dia mencari tiga tum-

buhan: *patoko*, *simbalaya* dan *kadombuku* yang dicari sebagai obat karena ulet hidupnya (*mentuwu*). Tanaman pasti sudah dicabut akarnya dan sebagainya. Setelah dibersihkan mereka ditempatkan di kacang yang sudah dipotong. Saat upacara dimulai guru atau haji menyisir dahi si anak dengan akar tanaman yang dibasahi air kelapa lalu memotong atau menjepit sebagian rambutnya dari depan, dari belakang dan dari kedua sisi. Rambut yang dipotong ini ditempatkan di kacang dan kemudian digantung dengan tanaman di bubungan rumah. Kata orang jika ini tidak dilakukan kesehatan anak akan selalu buruk.

24. Pemendekan gigi di antara umat Islam.

Untuk pemendekan gigi, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan, bisa merujuk pada uraiannya di Bab XV, 29, karena umat Islam masih melakukannya dengan cara itu. Tetapi orang-orang Islam melakukan lebih banyak pekerjaan dan selalu melakukan operasi disertai dengan pesta. Kemegahan pesta tergantung pada status anak-anak. Tuan J. Sekeh di Tojo menggambarkan pesta semacam itu di mana gigi beberapa gadis terkemuka dikikis sebagai berikut:

“Gadis-gadis yang akan menjalani operasi berpakaian sangat bagus. Jas dan sarung terbuat dari *fuya* putih (ini adalah pakaian yang ditentukan); selain itu mereka dihiasi dengan segala macam perhiasan, ornamen emas dan perak dll. Di tangan kanan semuanya memegang pedang telanjang; di antara mereka semua dan juga di antara para wanita yang menjaga mereka, jempol kaki kanannya dibalut dengan strip *fuya* putih. Gerai bambu yang lebar dibuat dari rumah dan di atas tanah di kaki gerai ini didirikan sebuah gapura dihiasi dengan daun areng muda dan diapit oleh bendera.

“Ketika semuanya sudah siap maka anak-

anak bersama pemimpinnya menuruni tangga yang disebutkan. Beberapa orang tua dari desa yang memegang tombak di tangan kanannya, pergi lebih dulu. Di belakang mereka berjalan seorang lelaki tua yang memegang piring tembaga (*dulang*) yang di atasnya diletakkan segala macam bahan untuk mengunyah pinang; selanjutnya beberapa wanita terhormat dan setelah mereka para korban. Seluruh arak-arakan dikelilingi dan diapit oleh para wanita yang semuanya mengenakan *fuya*. Selama pawai, dua pria bersenjatakan perisai dan pedang yang sambil berjalan terus menerus melakukan pertarungan palsu satu sama lain memimpin prosesi.

“Arak-arakan menuju gubuk yang ditanjungkan gendang dan gong, alat musik yang ditabuh terus menerus. Di samping gubuk berdiri seekor kerbau yang diikat kencang. Pertama-tama setiap orang berlari mengelilingi kerbau tujuh kali dari kanan ke kiri dan kemudian lagi tiga kali dari kiri ke kanan. Setelah berkeliling anak-anak yang akan dioperasi berpegangan pada tali yang diikatkan di kepala kerbau. Salah satu orang tua mengangkat tombaknya dan menusuk kerbau di ketiak untuk mengenai pembuluh darah besar. Orang tua lain dengan cepat mengambil sebagian dari darah yang dengannya dia mengolesi sarung gadis-gadis yang akan dikikis giginya. Kemudian kerbau tersebut selanjutnya diselesaikan dan arak-arakan pulang. Setelah itu dilakukan pencabutan gigi seperti yang dilakukan di antara orang Toraja kafir. Setelah perawatan ini diadakan makan nasi dan daging kerbau. Yang dioperasi tidak boleh makan daging, ikan atau garam selama tiga bulan; mereka hanya makan nasi.”

Terkadang orang yang terhormat melakukan

pengasahan gigi. Orang ini lalu mencoret gigi si anak dengan batu gerinda beberapa kali, lalu mengucapkan syahadat, dijawab dengan *hami* (amin) oleh yang hadir dan menaburkan nasi ke atas kepala semua orang. Di akhir pesta gigi benar-benar diasahkan.

25. Persembahan *akeka*.

Umat Islam di sisi selatan Teluk Tomini percaya bahwa jika seorang anak meninggal sebelum tahun ketiga dia masih belum berdosa. Karena itu jiwa anak seperti itu langsung menuju Allah. Setelah tahun ketiganya persembahan harus diberikan untuk anak itu: dua ekor kambing untuk anak laki-laki, satu untuk anak perempuan. Ini disebut *mosambale akeka*.⁴² Waktu dilakukannya berbeda untuk yang satu atau yang lain karena ini juga tergantung pada kemakmuran keluarga saat itu. Namun jika seorang anak meninggal sebelum persembahan ini dibuat untuknya maka orang-orang berusaha keras untuk mendapatkan hewan kurban yang dibutuhkan. Penyembelihan kambing harus selalu dilakukan oleh sang ayah sendiri. Jika sang ayah meninggal sebelum *akeka* disembelih untuk anaknya maka harga pembelian *akeka* itu harus selalu mencakup sesuatu dari harta milik sang ayah, misalnya jaket atau celana panjang. Saat penyembelihan sang ayah berkata: “Bismillah dan seterusnya, saya menyembelih *akeka* si Fulan, anak si Fulan.” Secara umum dikatakan bahwa ketika anak itu meninggal dia mengendarai kambing yang disembelih untuknya dan dengan itu datang menemui ayahnya ketika yang terakhir meninggal dan arwahnyanya datang ke *jakera*.

Dikatakan bahwa pembentukan karakter anak tergantung pada apakah persembahan ini

⁴² *Aqiqah* adalah persembahan yang dianjurkan untuk semua anak oleh hukum agama. Ini sering dilakukan

pada usia yang lebih tua; lihat *De Acehers*. (Snouk Hurgronje).

telah dilakukan dengan benar. *Tau masala akekanya* adalah “seseorang dengan karakter buruk,” karena dia adalah “seseorang yang persembahkan *akekanya* belum dilakukan dengan benar.” Gagasan ini adalah hasil dari kata Arab *'aqiqah*, nama persembahan, dengan *haqiqah*, “kenyataan, keadaan yang sebenarnya,” yang juga dibingungkan dalam bahasa Bugis karena sering dilafalkan dengan cara yang sama (*akeka, hakika, hakeka*).

26. Sunat Islam.

Di Teluk Tomini anak laki-laki dan perempuan disunat. Semua yang dapat dikatakan tentang sunat anak perempuan adalah bahwa itu dilakukan oleh seorang wanita tua, sementara tidak ada laki-laki yang hadir selama operasi. Menurut informasi kami sepotong kecil klitoris dipotong.

Lebih banyak usaha dibuat dari sunat anak laki-laki. Biasanya dilakukan pada bulan Rabi'-alawwal, mungkin agar khitanan bertepatan dengan pesta Maulid. Seringkali pelaksanaannya mengikuti pengakhiran penajian Al-Qur'an upacara yang juga sering dilakukan pada bulan Maulid seperti yang telah kita lihat. Hanya orang-orang terkenal yang mengatur upacara khusus untuk sunat anak-anak mereka.

Biasanya sunat tidak dilakukan sampai usia dua belas tahun seringkali bahkan lebih tua. Anak laki-laki orang kecil sering disunat bersamaan dengan anak laki-laki orang terkemuka karena itu biayanya lebih kecil untuk yang pertama.

Seorang pria kaya mengundang salah satu *katibi* atau bahkan *ima* untuk melakukan operasi; tetapi sering kali seorang guru sederhana atau seseorang yang telah melakukannya lebih sering melakukannya. Untuk khitan menggunakan kayu bulat sepanjang sekitar tiga sentimeter disebut *patosu* atau *poju'i*, sepotong rotan

dibelah sebagian dan dikikis halus disebut *poupi*, dan pisau tajam. Sebelum operasi berlangsung anak laki-laki pergi mandi dan tetap duduk di air selama beberapa jam agar menjadi dingin terus menerus dan melalui itu membuat penis kurang sensitif. Operator memercikkan anak laki-laki yang duduk di sungai tiga kali dari mangkuk putih, lalu memberikan mangkuk itu kepada anak laki-laki itu untuk menuangkan air ke dirinya sendiri. Kemudian dia mengenakan pakaian putih atau kuning, penutup kepala, jaket dan sarung dan berjalan pulang. Bagi putra seorang petinggi, jalan dari air ke tempat tinggal terkadang tertutup daun pinang. Anak laki-laki seperti itu juga terkadang digendong, duduk di kursi, tiga kali mengelilingi rumah. Dia kemudian naik ke tempat tinggal di tangga selain yang biasa. Kemudian mengikuti makan sementara bedug dipukul hingga akhirnya masyarakat melanjutkan operasi. Setiap kali anak laki-laki disunat tembakan dilepaskan.

Untuk ini, anak laki-laki itu duduk di pangkuan seorang wanita tua yang memeluknya. Di sisinya berdiri sebuah piring tembaga dan di atasnya ditiriskan kelapa yang telah beberapa kali dibungkus dengan benang; Selanjutnya, semangkuk beras sekam dan di tengah-tengahnya sebuah lilin Bugis ditempatkan di ujungnya. Lilin ini dinyalakan dan harus terus menyala selama operasi agar melalui operasi tersebut tidak ada hasil yang buruk.

Saat operasi akan mulai operator memasukkan potongan kayu bundar secara melintang ke dalam kulup anak laki-laki tersebut yang kemudian diregangkan. Kemudian dengan rotan yang dibelah dia memegang kulup di depan kelenjar dan memotongnya dengan pisau. Ketika kulup telah kembali ke tempatnya ia mengikatnya dengan selebar *fuya* agar nantinya tidak menutupi kelenjar lagi.

Sebagai cara untuk membekukan darah kadang-kadang orang menggunakan isi telur mentah yang ditumpahakan di atas luka. Orang-orang meniup lukanya dan jika masih tidak membantu mereka menyiapkan persembahan yang terdiri dari satu atau dua potong kain katun yang diletakkan di atas piring tembaga di depan anak laki-laki itu. Orang juga menganggap cincin dengan batu merah disebut *ake jama* dan *ake badara*,⁴³ berkekuatan untuk menahan darah. Batu-batu ini digunakan untuk segala macam luka (lih. XI, 14).

Sebelum operasi berlangsung daun pisang yang telah dibubuhi abu diletakkan di bawah kemaluan yang ditampung darah yang menetes. Kemudian daun ini bersama potongan kecil kulitnya dikubur di bawah masjid.

Segera setelah anak laki-laki itu disunat, ibu atau neneknya segera mencelupkan ujung rambut anak laki-laki itu ke dalam air dan memercikkannya ke sarungnya. Kemudian jengger ayam dipotong dan dahinya disentuh sedikit dengan darah. Akhirnya yang dioperasi menukar baju katunnya dengan sarung fuya. Kelapa yang ditiriskan, mangkok berisi nasi dan ayam jantan adalah untuk operator.

Selama tiga atau tujuh hari (anak-anak Kepala terkadang menanggungnya selama tiga bulan), orang yang disunat tidak boleh keluar rumah. Dia harus mengikuti diet. Di Tojo dia tidak boleh makan telur dan lada Spanyol yang pertama agar testis tidak membengkak, yang terakhir agar air seni tidak menyengat. Di Parigi dietnya ketat: pasien hanya boleh makan nasi yang dimasak dalam bambu; dia harus makan ini dari daun lontar. Makanan dan buah-buahan lain dilarang baginya selama ini. Di akhir tiga atau tujuh hari anak laki-laki itu dibawa ke air; dia tidak boleh berjalan ke sana

tetapi harus digendong atau menunggang kuda; dia mandi di sana. Untuk anak perempuan, pesta kecil terkait dengan ini. Sesampainya di sungai gadis-gadis itu harus memotong-motong segala macam sayuran agar menjadi ibu rumah tangga yang berbudi luhur. Setelah mandi dilakukan makan. Setelah itu anak laki-laki dan perempuan boleh pergi kemanapun mereka mau.

Agar luka cepat sembuh, digunakan berbagai macam obat seperti daun dan batang *Jatropha Curcas*, *cila* hitam yang dioleskan wanita di bawah mata terkadang jeruk nipis atau kerokan dari bagian dalam kelapa.

Ketika testis bengkak, anak laki-laki itu memegang batu yang dihangatkan di bawah sinar matahari; orang mengira mereka bisa membuat bengkaknya mengering melalui kehangatan. Ketika anak laki-laki atau perempuan itu menginjak tanah lagi untuk pertama kalinya setelah operasi kakinya dihitung dari satu sampai tujuh dengan kapak atau batu gerinda.

27. Layanan pemakaman di umat Islam

Ketika seseorang berada di ranjang kematiannya untuk waktu yang lama, untuk mempercepat prosesnya seseorang telah membaca surah ke-36 dari Alquran, *Jasi* (Ja Sin, setelah huruf sebelum kata awal surah). Segera setelah nafas terakhir diambil, senjata ditembakkan seringkali lebih dari sekali. Kelompok kerabat dan kenalan diperingatkan oleh tembakan ini berkumpul di rumah kematian dan di sana beberapa guru atau *labe* (biasanya tiga) yang dipanggil membacakan *do'a* yang sesuai untuk mandi, yang disebut *do'a mpandiu*, “bentuk mandi.”

Jenazah diletakkan di atas beberapa potong

⁴³ *'Aqiq Yaman*, “batu akik dari Yaman,” *ake badara* = Bah. Melayu *'aqiq berdarah*, “batu akik merah darah.”

bambu; di sana dicuci dan dibungkus dengan kain katun putih. Mayat laki-laki ditata oleh laki-laki, perempuan oleh perempuan. Air cucian itu telah bercampur di dalamnya hal-hal yang digunakan untuk buang air seperti tepung beras yang disebut *bada* (Bah. Mal. *bedak*), *alindaki*, atau *posani*, pohon yang kulit pohonnya berbusa di dalam air dan oleh karena itu digunakan dengan cara atau sabun; *lemo ncusu*, sejenis lemon, dengan jusnya orang membersihkan rambut; *kolontigi*, yang kukunya berwarna merah, dan *damedalu*, sejenis kayu yang juga digunakan untuk membersihkan tubuh. Jenazah dibasahi dengan air tersebut sebanyak tiga kali sambil dido'akan, kemudian dimandikan. Setelah itu dibungkus dengan kain menurut aturan tertentu: pertama dibungkus kepala, kemudian badan, terakhir kaki. Kemudian kain kafan ini pertama-tama diikatkan di leher, lalu di tengah bersama dengan pergelangan tangan, lalu di sekitar lutut dan terakhir di sekitar kaki. Kemudian mereka yang telah melakukan pekerjaan ini pergi mandi.

Sementara penghuni rumah sangat sibuk dengan persiapan jamuan pemakaman, guru dan labe mengadakan upacara pemakaman (mereka melakukan salat untuk almarhum). Setelah selesai, jenazah dibawa ke kuburan dengan usungan bambu. Dalam perjalanan ini diletakkan di atas almarhum semacam keranjang yang terbuat dari bilah bambu yang ditutupi dengan kain katun putih. Jika almarhum berasal dari rumah terhormat maka beberapa gadis sering mengambil tempat di usungan jenazah. Yang duduk di ujung kepala memegang payung terbuka, yang lain memegang keranjang kecil berisi kain katun dan duit-duit, hadiah untuk labe yang sebentar lagi akan membaca *talaki*. Namun rendahnya asal usul almarhum, orang yang membawa jenazah tidak akan gagal untuk berselisih dengan teman serumah seolah-olah yang mati dengan enggan

diserahkan ke kuburan. Kebiasaan ini pasti diambil alih dari tempat lain. Dari rumah kematian dan tempat tinggal di mana jenazah dibawa, abu dan air dibuang sehingga semua penyakit akan pergi bersama orang mati, dikatakan: air membawa kesejukan, kesehatan dan abu membuat penyakit menghilangkan.

Di kuburan digali ceruk tempat tubuh didorong; di atasnya sebuah papan (*dindingari*) diletakkan miring untuk melindungi almarhum dari gumpalan tanah yang jatuh. Ketika lubang telah diisi kembali dan dibuat rata dengan tanah sebuah tikar kecil dibentangkan di atasnya dan di atasnya para guru dan labe duduk untuk membaca *talaki*; selama ini parfum dibakar. Kadang dibuat gubuk juga di kuburan, biasanya tidak.

Segera setelah jenazah dibawa pergi dilakukan *towali*; di atas alas tidur dan bantal almarhum dipasang kanopi kain katun dan di bawahnya dipajang barang-barang milik almarhum. Alat ini tetap berdiri selama 40 hari. Pada hari-hari tertentu (lihat di bawah) sebuah lampu dinyalakan di sebelahnya.

Sama seperti semua umat Islam di Nusantara, mereka yang berada di Teluk Tomini juga menghitung hari setelah kematian. Dari jumlah tersebut tanggal 3, 7, 14, 21, 28, 40, 50, 60, 70, 80, 90 dan 100 diperingati dengan makan dan pembacaan Alquran. Bagi si kecil, hari-hari ini diperingati hanya di kalangan rumah tangga; hanya orang terkemuka yang memiliki kebiasaan mengundang orang lain untuk ini. Terutama hari ke-3, ke-7, dan ke-40 yang dinilai penting; setelah hari ke-40 berkabung untuk janda itu berakhir; yang pasti dia belum menanggalkan pakaian putihnya tetapi dia dibebaskan dari pengasingannya. Duka ini bisa dicabut lebih awal hanya jika dalam 40 hari ini ada warga desa lain yang meninggal dunia.

Seringkali orang juga merayakan pesta kematian almarhum pada tanggal 28 atau 40

meskipun tidak ada waktu yang ditetapkan untuk itu; untuk pria kecil biasanya dihilangkan; mereka yang merayakannya memastikan bahwa itu selesai sebelum hari ke-100.

Pesta kematian di antara umat Islam disebut *mompadu*, "menutupi", yaitu gundukan kuburan dengan batu. Artinya, pada hari itu para tamu yang diundang makan membawa batu-batu yang dibuat tembok kecil di sekeliling kuburan. Selanjutnya dua batu diletakkan di kuburan, satu di ujung kepala dan satu lagi di ujung kaki. Keranjang kecil berisi sirih-pinang dan beberapa lauk berisi makanan juga tidak boleh kurang. Sementara orang-orang sibuk membawa batu beberapa guru dan labe duduk di rumah kematian untuk dikir. Konon, selama pesta kematian belum dirayakan arwah orang yang meninggal berada di dekat kuburan. Ketika sebuah gubuk telah dibuat di kuburan sehubungan dengan penguburan, itu diambil di *mompadu* karena jiwa tidak lagi membutuhkannya.

Setelah *mompadu* jiwa berangkat menuju *jakera* atau *ahera*. Untuk memudahkan perjalanannya kambing jantan yang tidak boleh cacat sehingga telinganya tidak boleh dimutilasi yang biasa dilakukan orang Toraja untuk membedakan hewannya, disembelih antara hari ke 10 dan 27 setelah kematian. Duduk di atas kambing ini, mendiang naik ke alam baka (lih. persembahan *akeka* di Bag. 25). Melalui pembacaan Alquran, *sumanga*, bagian spiritual dari persembahan, juga dibawa ke *jakera* dan guru serta labe kemudian dapat mengambil apa yang dimaksudkan untuk orang mati.

28. Pemakaman seorang Kepala.

Pemakaman kepala daerah disertai dengan banyak upacara. Kematianannya diumumkan kepada orang-orang dengan sepuluh tembakan meriam. Segera setelah ini terdengar, ada

kegiatan besar di desa; orang-orang pergi berkelompok ke tempat tinggal almarhum dan pada malam hari orang-orang tertua berkumpul untuk berkonsultasi dengan kerabat sedarah almarhum tentang bagaimana pengaturan penguburan. Pesan dikirim ke segala arah untuk menginformasikan subjek kematian sehingga para kepala suku akan berkumpul. Pria dikirim untuk membuat peti mati. Untuk Magau dari Parigi, Papa i Hainta, empat peti mati harus dibuat: dua yang pertama terbelah, yang ketiga terlalu kecil karena tubuh telah membengkak sementara itu. Yang keempat kemudian dibuat sangat besar. Diyakini bahwa almarhum tidak senang tentang satu atau lain hal dan karena itu menyebabkan kesialan ini. Karena itu dia dijanjikan tiga kepala manusia, satu untuk setiap peti mati yang salah.

Jenazah dijaga terus menerus. Adat ditetapkan bahwa 24 gadis harus dipercayakan dengan ini tetapi biasanya tidak lebih dari enam; satu-satunya hal yang harus mereka lakukan adalah menjauhkan alat dari tubuh dengan kipas angin. Pada siang dan malam hari sebuah gendang dan beberapa gong ditabuh di rumah kematian dengan cara yang di Tojo disebut *patigonggo*, di Parigi *tinti nggabara*. Dengan ini arwah para leluhur diberitahukan tentang kematian tersebut. Selama jenazah berada di atas tanah instrumen ini terdengar; mereka dipukuli oleh anggota rumah yang baik.

Setelah pengajian adat dilakukan untuk jenazah dinyanyikan lagu pemakaman yang disebut *wale ntumangi*. Jika salah satu dari mereka yang menjaga tubuh tertidur maka wajahnya dihitamkan jelaga. Dalam hal ini tidak ada perhatian yang diberikan pada usia dan pangkat. Orang-orang juga saling menuangkan air agar tetap terjaga. Untuk ini juga, semua jenis permainan kecil digunakan, di antaranya mungkin paling banyak dilakukan teka-teki. Tidak banyak kesedihan yang

diperhatikan karena tidak ada kekurangan canda dan tawa.

Setiap malam bagian yang ditentukan dari Alquran dibacakan; di Tojo ini disebut *modoja* (Bah. Bugis *ma'daja*, "menonton"), di Parigi *notowali*. Setiap orang yang mampu berpartisipasi dalam hal ini secara bergiliran dan orang-orang biasanya mempertahankannya sampai lewat tengah malam. Saat *modoja* selesai piring tembaga dengan kue disajikan di hadapan peserta. Dupa dibakar terus-menerus di samping badan; api ini tidak boleh padam.

Pada hari kedua setelah meninggal jenazah dimandikan dengan cara yang telah dijelaskan di atas. Ketika telah ditempatkan di peti mati, orang-orang diberitahu tentang hal ini dengan dua tembakan meriam. Setelah itu beberapa potong kain katun putih dibagikan kepada orang-orang dan potongan yang diterima harus dipakai sebagai penutup kepala sampai hari ke-100 setelah kematian. Ini adalah *tali buya*.

Kadang-kadang perlu waktu berhari-hari sebelum jenazah dibawa ke kuburan karena ini harus menunggu sampai semua anggota kelompok kerabat dan para pemimpin dari daerah yang tergantung dan bersahabat telah berkumpul. Peti mati ditutup dan celahnya ditutup dengan tanah liat dan resin; tabung bambu yang dipasang di bawah peti mati mengalirkan cairan tubuh ke dalam panci yang berdiri di bawah rumah. Jenazah telah ditaburi garam dan beras karena diyakini akan lebih cepat kering. Peti mati diletakkan di atas beberapa kasur dan di atasnya dibentangkan kanopi; di bawahnya banyak harta benda dan barang-barang pakaian dipajang; telah disebutkan di atas bahwa tempat tidur seperti itu untuk orang mati disebut *towali*.

Pemimpin-pemimpin yang berkumpul berkonsultasi dengan para sesepuh tentang siapa yang akan ditunjuk sebagai penerus almarhum. Ini harus diputuskan sebelum penguburan

karena pilihan itu harus diberitahukan kepada dunia di kuburan.

Setelah semuanya siap jenazah dibawa ke kuburan. Di Teluk Tomini orang mengikuti adat Bugis yang tidak menurunkan peti mati melalui tangga rumah tetapi mendobrak salah satu dinding rumah dan darinya membuat permukaan miring ke tanah yang dilalui perjalanan. Ini selalu dilakukan ketika matahari telah melewati zenit. Orang-orang hidup dalam kepercayaan bahwa matahari yang tenggelam membawa jiwa orang yang meninggal bersamanya ke kota orang mati.

Pengambilan orang mati diketahui dengan menembakkan dua tembakan meriam. Setelah sampai di tanah, peti mati itu diletakkan di atas tandu yang sangat besar di bawah tenda kain katun yang ditata di atasnya yang dihiasi dengan potongan-potongan kain katun merah dan kuning dan di tepinya dipangkas dengan semacam sulaman benang emas dan perak, yang pembuatannya banyak di kuasai oleh para wanita Toraja dan Parigi. Enam gadis muda juga mengambil tempat mereka di atas tandu dan mereka terus melambai-lambaikan kipas di atas peti mati untuk mengusir lalat. Di belakang tandu juga duduk empat pemuda yang masing-masing memegang sebuah piring tembaga dengan koin-koin lima sen dan duit yang dicampur dengan butir nasi kembang; mereka menaburkan ini di antara kerumunan yang dengan penuh semangat mengambil koin. Selanjutnya, seorang pemuda telah naik ke usungan jenazah dan memegang payung terbuka di atas ujung kepala peti mati. Terakhir dua orang yang lebih terhormat, anggota kelompok kerabat almarhum, duduk di tandu untuk mengarahkan prosesi dan melalui otoritasnya mencegah penyimpangan. Lebih dari seratus orang mengangkat tandu yang telah dilengkapi dengan balok pengangkut yang panjang ke atas bahu mereka untuk membawanya

ke kuburan.

Seorang pria yang membawa bendera wilayah Tojo berjalan lebih dulu. Bendera ini yang sudah lapuk karena usia dan karena itu tidak dapat dibuka gulungannya, adalah bagian dari tanda kerajaan atau *arajaa* (I, 58). *Arajaa* lainnya juga dibawa di depan arak-arakan, diiringi gendang dan dua buah gong yang ditabuh begitu umat mulai bergerak. *Arajaa* Parigi berasal dari saat di pertengahan abad ke-18, Parigi memiliki banyak kontak dengan Perusahaan India Timur melalui garnisun militer yang ditempatkan di sana. Dalam arak-arakan tersebut juga ada yang membawa beberapa pakaian bekas almarhum dan ada pula yang tak henti-hentinya membakar kemenyan di dalam mangkok tembaga dengan arang yang membara. Beberapa pemuda mengiringi prosesi dengan senjata yang mereka tembakkan berulang kali.

Itu berlangsung di tengah teriakan yang memekakkan telinga dan pertempuran kecil yang berulang-ulang; biasanya matahari sudah tenggelam saat iring-iringan tiba di kuburan yang jaraknya tidak jauh. Segera setelah tandu diletakkan di dekat kuburan para pembawa jatuh ke atas tenda dan mengupas kain katun yang menjadi milik mereka. Setelah usungan dibongkar peti mati diangkat dan diturunkan ke dalam kubur; tutupnya dibuka sedikit tetapi tidak dikeluarkan dari peti mati. Ketika lubang telah diisi dengan tanah maka, seperti pada setiap penguburan lainnya, *talaki* dibacakan di kuburan tetapi di sini kali melakukannya, dibantu oleh *katibi*, *ima*, dan *bilala*. Setelah ini selesai beberapa pria berkeliling di antara orang-orang dan membagikan uang kepadanya; ukuran hadiah tergantung pada pangkat, status, dan usia penerima. Pada saat kematian Raja Lariwu dari Tojo, seribu gulden dikatakan telah dibagikan dengan cara ini sebagai hadiah (*sudaka*) sebesar 0,25 sampai 5 gulden. Untuk membaca *talaki*, kali menerima sebuah kotak

berisi 40 ringgit, beberapa helai kain katun, piring tembaga beserta mangkok, piring dan gelas serta kasur dengan bantal. Saat penguburan selesai, hal ini diketahui dengan ditembakkan dua tembakan meriam. Sebelum kerumunan bubar, seseorang yang ditunjuk untuk tujuan ini (pada pemakaman Raja Lariwu di Tojo itu adalah *doja* atau beadle) pergi ke kuburan dan mengumumkan dengan suara keras: “Si Anu (Pemimpin yang baru saja meninggal) meninggal; Si Anu (orang yang telah dipilih oleh sesepuh dan kepala desa) sekarang menjadi Pemimpin kami.” Kemudian semua orang kembali ke rumah.

Jelas bahwa seluruh penduduk menyumbang biaya pesta. Sesuatu yang aneh masih ada di Parigi. Sebelumnya, setelah kematian salah satu anggota keluarga penguasa, setiap rumah tangga membawa seikat kayu bakar ke rumah kematian. Ini tidak lagi dilakukan tetapi sebagai gantinya masing-masing membawa sejumlah potongan kayu persegi, orang yang lebih tua tiga potong, yang lebih muda lima potong. Sosok-sosok telah diukir pada potongan-potongan kecil kayu ini dan mereka diikat menjadi satu bundel yang dibawa di bagian belakang. Setelah sampai di gubuk kematian bungkusan itu diletakkan di bawahnya. Gadis-gadis muda melukis potongan-potongan kayu ini.

29. Kebiasaan berkabung atas kematian orang-orang terkemuka.

Berkabung yang harus berlangsung selama 40 hari dimulai setelah pemakaman. Di sisi selatan Teluk Tomini aturan berkabung ini sama di mana-mana: tidak boleh menenun; tidak boleh ada senjata yang ditembakkan di sekitar desa; kebisingan apa pun termasuk pertengkaran dan perselisihan harus dihindari; seseorang tidak boleh membiarkan kelapa jatuh dari pohonnya; mungkin tidak ada pelayaran

antara dua titik tertentu di pantai. Siapa pun yang melanggar salah satu aturan ini akan didenda; besarnya denda tergantung pelanggarnya.

Di atas kuburan tersebut didirikan sebuah gubuk yang di dalamnya terdapat kanopi yang dihiasi dengan tandan buah pinang muda. Bangku diletakkan di gubuk karena kuburan harus dijaga pada siang hari hingga hari ke-100. Ini dilakukan oleh enam gadis dan enam pemuda, semuanya berasal dari rumah yang baik; mereka disebut *pandaleka*.⁴⁴ Setiap malam mereka menuangkan air ke kuburan, membakar dupa dan menyalakan lampu yang tergantung di kuburan; mereka kemudian pulang. Keesokan paginya mereka berkumpul kembali dan tetap di sana sepanjang hari, mengobrol, tertawa dan bermain bersama hingga 100 hari berlalu. Penjaga ini diberi potongan kain katun, jaket dan sejenisnya; ini tergantung pada kemurahan hati kelompok kerabat almarhum. Di Parigi orang tidak lagi menjaga kubur sepanjang hari. Hanya pada pagi dan sore hari *pandaleka* melakukan beberapa putaran mengelilingi kuburan, di mana *surodadu* juga ikut ambil bagian (lihat *Mededeelingen vanwege het Ned. Zend. Gen.*, tahun 1898, hlm. 51-54). Ketika di masa lalu keluarga budak ditugaskan untuk menjaga kuburan, keluarga ini bebas di akhir 100 hari.

Pesta kematian dirayakan secepat mungkin. Untuk kematian seorang kepala suku perempuan di Tojo, terjadi pada hari ke-50 setelah kematiannya; untuk salah satu Kepala Parigi, pada tanggal 70; dengan persyaratan hari raya itu terjadi sebelum hari ke-100. Sementara tembok sedang didirikan di sekitar kuburan di *mompadu*, hadiah (*sudaka*) dibagikan lagi. Ketika batu nisan (*paesa*) telah didirikan di

ujung kepala dan ujung kaki, hal ini diketahui dengan ditembakkan sepuluh tembakan.

Sampai kedatangan Pemerintah, orang pergi mengambil beberapa kepala manusia ketika seorang raja meninggal. Seringkali seorang kepala daerah yang ramah menyuruh seorang budak laki-laki atau perempuan dibawa ke keluarga yang sedang berduka untuk ditikam sampai mati; atau kepala manusia baru dikirim. Kepala Mapane melakukan ini setelah kematian Parigi Magau Papa i Hainta pada tahun 1897. Pada kesempatan ini tujuh kepala manusia diberikan oleh orang lain. Biasanya orang-orang Toraja diperintahkan untuk menjemput mereka. Ketika Petinggi Mapane meninggal, satu orang juga dibunuh dan beberapa waktu setelah itu salah satu Petinggi Luwu', Ambe Ma'a, mengirimkan kepala baru sebagai tanda persahabatan. Ketika Jou-boki meninggal di Tojo, To Bau menerima perintah untuk menyediakan kepala-kepala manusia; dan sebulan kemudian datanglah Kepala Tamoaungku dengan membawa empat kepala dari suku To Wana. Sesudah kematian Raja Lariwu yang sering disebut itu, salah seorang warga kami kebetulan ada di sana saat pasukan To Lage datang membawa kepala untuk memersucikan kepala almarhum. Bahwa Islam tidak memberikan pengaruh yang menguntungkan dalam hal ini juga terlihat dari fakta bahwa sepupu raja yang baru saja disebutkan pergi dalam ekspedisi pengayauan.

⁴⁴ *Pandalekeng* atau *pangolo*, "disebut demikian para dayang yang berada di hadapan pangeran atau putri sepanjang hari secara bergiliran untuk, misalnya,

mengurus makanan dan pakaian atau untuk memanggil orang-orang yang pangeran atau putri ingin dipanggil" (*Boeg. Wdbk.*, i. v. *pangolo*, hlm. 883).